

**HUBUNGAN ANTARA MORAL KERJA GURU DENGAN
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SMP
ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

MUKTADIR AZIZ

NIM : 2005.05501.01165

NIMKO : 2005.4.055.0001.1.01092

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

Ha : Bahwa adanya hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Ho : Bahwa tidak ada hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Kemudian untuk menemukan suatu jawaban dari rumusan masalah di atas, maka perlu adanya metode baik secara teoritis maupun empiris. Adapun secara teoritis metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Induktif

Artinya suatu cara berpikir yang berangkat dari suatu kasus khusus, fenomena-fenomena pendapat-pendapat yang khusus dan kemudian dari pendapat dan fenomena yang khusus ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

Suatu cara berpikir yang berangkat dari suatu dalil yang berpikir umum yang kemudian diaplikasikan pada suatu peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus.

Sedangkan secara empiris metode yang penulis penggunaan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode ini peneliti penggunaan untuk memperoleh data tentang Sejarah berdirinya SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, keadaan proses belajar mengajar dan keadaan moral kerja dan mutu pendidikan agama Islam

2. Metode Interview

Metode ini dipergunakan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif, historis sekolah, faktor-faktor yang menunjang dan

menghambat moral kerja guru dalam usaha meningkatkan pendidikan serta faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini dipergunakan peneliti untuk memperoleh data yang menyangkut catatan tentang letak geografis, jumlah guru dengan tugasnya, sarana prasarana serta data-data lain yang terbentuk dokumen.

4. Metode Questioner

Metode ini dipergunakan peneliti untuk memperoleh data ada tidaknya moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Dengan cara menyebarkan angket pada responden, dimana dari pertanyaan tersebut setelah tersedia jawaban sehingga responden tinggal menulis salah satu dari alternatif jawaban yang dianggap benar.

Selanjutnya untuk menganalisa data dari angket tersebut, penulis pergunakan teknik analisa statistik dengan rumus korelasi yang sekaligus untuk menjawab dari rumusan hipotesa tersebut di atas. Adapun formula dari rumus korelasi adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Setelah penulis membahas secara panjang lebar dari keseluruhan pembahasan tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Pada prinsipnya moral kerja guru adalah suasana batin atau reaksi emosional guru terhadap aktivitas kerja dan tanggung jawabnya dimana

perasaan tersebut terwujud karena minat dan perhatian terhadap pekerjaan, upah dan gaji, status sosial dari pekerjaan, pengabdian dan suasana kerja dan hubungan kemanusiaan yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan mutu pendidikan agama adalah suatu hasil yang dapat dicapai setelah mengalami interaksi dengan lingkungan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memiliki sifat, derajat kepandaian dan kecerdasan lebih tinggi terhadap pendidikan agama, sehingga dapat membentuk kepribadian yang luhur.

- a. Bahwa tinggi rendahnya moral kerja guru sangat berpengaruh pada produktifitas kerja yang dapat dicapai oleh seorang petugas dalam bidang kerja tertentu. Moral kerja yang tinggi dari karyawan pendidikan termasuk guru-guru dimanifestasikan pada kreatifitas dan inisiatif dalam melaksanakan pekerjaan.
 - b. Bahwa tingkat mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan baik, karena ditunjang oleh berbagai faktor yang kiranya sangat membantu dalam pengembangan proses peningkatan mutu pendidikan agama Islam antara lain kesiapan dalam mengajar dari guru-gurunya, penggunaan metode dalam mengajar atau menyampaikan materi pelajaran serta evaluasi terhadap para siswa setiap pertemuan bagik sebelum memberikan pelajaran atau sesudah memberikan pelajaran juga sudah terlaksana dengan baik.
2. Secara Empiris

Setelah peneliti menganalisa data yang diperoleh dari angket yang telah disebarkan dari responden penelitian yakni 25 guru yang sekaligus untuk menjawab hipotesa-hipotesa yang telah diajukan, maka dari hasil

penghitungan dengan teknik analisa statistik dengan rumus korelasi dapat diketahui bahwa “r” dari hasil observasi dapat diketahui sebesar = 0,423.

Sehingga apabila nilai “r” observasi tersebut dikonsultasikan dengan “r” tabel (rt) pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,396 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,505. Dengan demikian, maka “r” yang diperoleh dari hasil observasi ternyata lebih besar dari “r” tabel baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan ada hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Bojonegoro, 19 Juni 2009

Penulis

MUKTADIR AZIZ

Disetujui :

Pembimbing I

Drs. H. Moh. Munib, MM, M.PdI

Pembimbing II

Dra. Sri Minarti, M.PdI

HUBUNGAN ANTARA MORAL KERJA GURU
DENGAN MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
ISLAM DI SMP ISLAM DARUSSALAM
SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro



OLEH :

MUKTADIR AZIZ

NIM : 2005.5501.1165

NIMKO : 2005.4.0055.0001.1.01092

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2009

NOTA PERSETUJUAN

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : **Naskah Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro

Di

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Muktadir Aziz

NIM : 2005.5501.1165

NIMKO : 2005.4.055.0001.1.01092

Judul : HUBUNGAN ANTARA MORAL KERJA GURU DENGAN
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SMP
ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO KABUPATEN
BOJONEGORO.

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu ~~Tarbiyah~~ pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga skripsi ini apat disetujui dan mendapatkan pengesahan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

Bojonegoro,2009

Pembimbing II

Dra. Sri Minarti, M.Pd.I

PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA MORAL KERJA GURU DENGAN MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SMP ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO

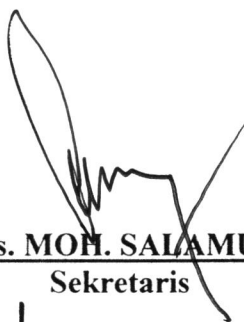
Oleh :
MUKTADIR AZIZ

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal 6 Juni 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

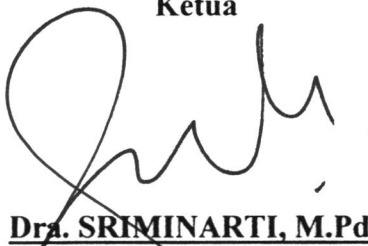
Team Penguji



Drs. H. MOH. MUNIB, MM.M.PdI
Ketua



Drs. MOH. SALAMUN
Sekretaris



Dra. SRIMINARTI, M.PdI
Penguji I



Drs. M. SYAIFUDIN, M.PdI
Penguji II

Bojonegoro, 6 Juni 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Giri"
Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ketua



Drs. H. MOH. MUNIB, MM.M.PdI

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “.....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

(QS. Al-Mujadilah : 11).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayah dan ibu tercinta yang telah membimbing dan mendo'akan
2. Istri dan anak-anakku yang selalu setia mendampingi, sebagai generasi penerus.
3. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Syukur kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Dan semoga sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai penerang kehidupan umat manusia.

Rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Moh. Munib, MM., M.Pd.I, selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan persetujuan dan pengarahan sehingga terwujudlah skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I, selaku dosen Pembimbing I yang telah berkorban tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesainya skripsi ini.
3. Ibu Dra. Sri Minarti, M.Pd.I, selaku dosen Pembimbing II yang juga mengorbankan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Moch. Sahlan, selaku Kepala Sekolah SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro beserta segenap staf pegawai yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMP Islam Darussalam Kedungrejo tersebut.

5. Segenap civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberikan segala kemudahan yang berkenaan dengan penyusunan skripsi ini.
6. Semua handai taulan, yang telah memberikan segala bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis, sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka, kritik dan saran sangat penulis harapkan dari para pembaca yang budiman.

Akhirnya penulis hanya bisa berdo'a semoga Allah memberikan balasan segala amal bantuan, dan semoga amal baik tersebut dicatat sebagai amal sholeh. Dan semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Bojonegoro,2009

Penulis



Muktadir Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	3
C. Alasan Pemilihan Judul	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Ruang Lingkup Masalah	7
F. Tujuan dan Signifikansi Pembahasan	7
G. Hipotesa	9
H. Metode Pembahasan	9
I. Sistematika Pembahasan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Moral Kerja Guru	13
1. Pengertian Moral Kerja Guru	13
2. Jenis-jenis Moral Kerja	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral Kerja Guru	21
B. Masalah Mutu Pendidikan Islam	39
1. Pengertian Mutu Pendidikan	40
2. Dasar dan Tujuan Mutu Pendidikan Islam	42
3. Strategi atau Teknik Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama	55
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Islam	57
C. Hubungan Antara Moral Kerja Guru Dengan Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam	81

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian	93
1. Penentuan Populasi dan Sampel	93
2. Jenis Data	95
3. Sumber Data	96
4. Metode Pengumpulan Data	97
5. Teknik Analisa Data	100

DAFTAR TABEL

TABEL I	TABEL LAPORAN HASIL ANGKET MORAL KERJA GURU (X) DI SMP ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO	108
TABEL I	TABEL LAPORAN HASIL ANGKET MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (X) DI SMP ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO	109
TABEL III	ANALISA DATA TENTANG MORAL KERJA GURU (X) DENGAN MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM SMP ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO	113
TABEL IV	COVENSILAI NILAI-NILAI PRODUCT MOMENT	116



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat atas.”¹⁾

Dalam pendidikan tersebut terjadi proses belajar mengajar antara guru dengan murid, dimana guru memegang peranan yang sangat penting didalamnya. Oleh karena itu sangat diperlukan guru yang mempunyai kecakapan dan kemampuan yang tinggi serta tanggung jawab yang tinggi pula terhadap tugasnya supaya dapat mencapai pendidikan yang diharapkan.

Tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tidaklah mudah disebabkan banyaknya kendala dan masalah-masalah pendidikan yang banyak sekali dan memerlukan penanggulangan yang serius. Di Indonesia dewasa ini menghadapi masalah-masalah pendidikan yang sangat kompleks dan banyak seginya sebagaimana yang dinyatakan oleh Drs. Vembrianto sebagai berikut :

¹⁾ Drs. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jilid I, CV. Toha Putra, Semarang, 1977, hal. 9

“Masalah pendidikan sangat komplek dan banyak seginya. kurangnya biaya untuk menyelenggarakan sekolah-sekolah, kurikulum, sekolah yang sudah usang, terasingnya sekolah dari masyarakat. Moral para guru yang merosot, masalah drop out, masalah banyaknya tamatan sekolah yang tidak mendapat pekerjaan, masalah banyaknya anak yang tidak ditampung di sekolah-sekolah dan sebagainya.”²⁾

Mengingat banyaknya masalah pendidikan di atas, maka usaha yang harus ditempuh adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah merpakan perubahan dan memperbaikinya, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat baik sarana maupun prasarana. Adapun merosotnya moral kerja guru dalam menjalankan tugasnya juga perlu diperbaiki. Usaha tersebut harus diikuti dengan meningkatkan mutu itu sendiri, karena guru yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan saint dan teknologi yang semakin canggih ini. Maka pendidikannya pun akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya yang berakibat pendidikan akan terisolir dari kemajuan zaman.

Mutu guru mutlak diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga diperlukan adanya guru yang sudah profesional dalam arti jabatan

²⁾ Drs. ST. Vembrianto, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jilid I, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1984, hal. 27

guru benar-benar menurut keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Di samping itu guru diharapkan memiliki moral kerja yang tinggi karena :

“Tinggi rendahnya moral kerja sangat dipengaruhi pada produktifitas kerja yang dapat dicapai oleh seseorang petugas bidang kerja tertentu. Moral kerja yang tinggi dari karyawan pendidikan termasuk guru yang di manifestasikan pada kreativitas dan inisiatif pada pekerjaan sehari-hari. Disamping itu produktifitas kerja di bidang pendidikan pada dasarnya diukur dari kelancaran proses pendidikan itu.”³⁾

Mengingat begitu pentingnya moral kerja guru dalam aktivitas pendidikan, maka dalam hal ini penulis perlu mengadakan suatu penelitian guna mengetahui apakah hal tersebut sesuai dengan kenyataan. Penelitian yang dimaksudkan ini akan dilakukan di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

B. Penegasan Judul

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah berjudul “Hubungan Antara Moral Kerja Guru Dengan Meningkatkan Mutu

³⁾ Dr. Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, CV. Haji Masagung, Jakarta. 1988. hal. 123

Pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.”

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahan dalam penafsiran untuk memahami pembahasan judul tersebut di atas, maka perlu adanya penegasan istilah-istilah dalam judul.

Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah :

1. Hubungan

Yaitu keadaan berhubungan atau dihubungkan atau berkenaan dengan apa yang telah disebutkan dahulu, kontak, ikatan, sangkut paut, ikatan jaringan yang terwujud karena interaksi atau satuan-satuan yang aktif.⁴⁾

2. Moral Kerja

Yaitu Suasana hati yang mempengaruhi tujuan individu pada saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Suasana batin dimaksud berupa perasaan senang atau tidak senang, bergairah atau tidak bergairah, bersemangat atau tidak bersemangat dalam melakukan suatu pekerjaan.⁵⁾

3. Guru

Yaitu Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶⁾

⁴⁾ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 313

⁵⁾ Hadari Nawawi. *Op.Cit*, hal. 122

⁶⁾ Depdikbud, *Op.Cit*, hal. 288

Atau disebutkan juga tenaga pendidikan yang artinya adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan.⁷⁾

4. Meningkatkan : Kenaikan (derajat, taraf dan sebagainya).⁸⁾
5. Mutu : Kualitas atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).⁹⁾
6. Pendidikan Agama : Usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak.¹⁰⁾

Dari uraian judul yang telah disebutkan di atas, dapat ditegaskan bahwa moral kerja yang tinggi dalam suatu kelompok guru akan menimbulkan usaha-usaha untuk memajukan situasi belajar dan mengajar, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki sikap susila yang tinggi, lebih efektif dan membawa kepuasan dalam bekerja. Disamping itu, guru juga harus mampu dalam menunaikan tugas, mampu mengembangkan tanggung jawab sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil, mampu melaksanakan usaha mencapai tujuan pendidikan serta melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

C. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa alasan yang mendorong dipilihnya judul tersebut di atas,

⁷⁾ Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, PT. Kreasi Jaya Utama, 1989, hal. 8 **santara lain :**

⁸⁾ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hal. 1078

⁹⁾ *Ibid*, hal. 665

¹⁰⁾ Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SLTA*, CV. Multi Yasa, Jakarta, 1986, hal. 9

1. Dengan adanya program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka di dalam prosesnya tentu melibatkan guru. Oleh karena itu guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan tersebut sehingga diperlukan guru yang bermutu, bermoral kerja, berkemampuan dan berdedikasi yang tinggi.
2. Sebagai seorang calon pendidik merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan dan ikut bertanggung jawab akan maju dan mundurnya pendidikan.
3. Sebagai seorang mahasiswa ingin mengadakan penelitian ilmiah dari apa yang penulis peroleh selama belajar di perguruan tinggi dari Bapak maupun literatur-literturnya.

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang kongkrit dan memperoleh sasaran yang jelas dan tepat dalam penelitian ini, maka dipandang perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah moral kerja guru di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro ?

3. Adakah hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro ?

E. Ruang Lingkup Masalah

Batasan ruang lingkup masalah ini perlu dikemukakan agar penelitian ini mendapatkan arah jelas dan pasti. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah tentang hubungan moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

Sedangkan untuk mengamati mutu pendidikan agama Islam di sini digunakan indikator kemampuan menguasai mata pelajaran dan prestasi belajarnya.

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa penilaian ini lebih menitikberatkan pada aktivitas guru di sekolah

F. Tujuan dan Signifikansi Pembahasan

1. Tujuan pembahasan

- a. Ingin mengetahui keadaan moral kerja guru di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

- b. Ingin mengetahui keadaan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
- c. Ingin mengetahui hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Pembahasan

Penelitian ini, dilakukan dengan harapan akan berguna untuk hal-hal sebagai berikut :

a. Signifikansi Ilmiah Akademik

Sebagai sumbangan pemikiran atau bahan rujukan dalam usaha meningkatkan keberhasilan siswa-siswi dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta sebagai pemenuhan syarat mencapai gelar akademik Sarjana Agama.

b. Signifikansi Sosial Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan berguna khususnya bagi penulis sendiri, sebagai calon pendidik dan umumnya bagi lembaga tempat berlangsungnya penelitian ini, serta masyarakat luas dalam upaya turut serta berperan aktif dalam meningkatkan anak dalam belajar.

G. Hipotesa

Berpijak pada pernyataan dasar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diangkat suatu kesimpulan sementara sebagai hipotesa yang akan dibuktikan dalam penelitian. Adapun hipotesa yang disajikan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

Ha : Bahwa adanya hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Ho : Bahwa tidak ada hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

H. Metode Pembahasan

Metode yang penulis gunakan dalam membahas skripsi ini adalah sebagaimana metode-metode yang sering digunakan dalam membahas ilmu-ilmu sosial lainnya yang antara lain menggunakan dua jenis research, yaitu library research dan field research. Kemampuan cara pembahasannya bahan tersebut baik dari library research maupun field research dengan metode :

1. Metode Induksi

“Cara berpikir induktif berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum”.¹¹⁾

Jadi, penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah bersumber dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum baik dari kepustakaan maupun sumber empiris.

2. Metode Deduksi

“Cara bersifat deduktif dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian atau fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus”.¹²⁾

Metode ini digunakan untuk membahas yang bersifat teoritis, yang diambil dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini adalah suatu pembahasan yang diatur sesuai dengan urutannya agar dapat diketahui yang dibahas lebih dahulu dan mana yang dibahas selanjutnya, sehingga dalam pembahasan skripsi ini di samping mudah dipahami juga mempermudah untuk mencapai tujuan

¹¹⁾ Drs. Mardalis, *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hal. 21

¹²⁾ *Ibid.* hal. 22

yang dimaksud. Adapun sistematika dari pembahasan ini adalah sebagai berikut :

Bab I

Berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya membahas masalah tentang latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan yang meliputi batasan ruang lingkup masalah dan perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II

Landasan teori dari pembahasan moral kerja guru dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, dalam bab ini diuraikan tentang moral kerja guru, yang dibahas di dalamnya meliputi pengertian moral kerja guru dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moral kerja guru. Pada sub bab berikutnya membahas tentang mutu pendidikan agama Islam, yang meliputi pengertian mutu pendidikan agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan agama Islam.

Bab III

Laporan hasil penelitian, yang berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi populasi dan sampel, jenis data, sumber data, metode

pengumpulan data dan teknik analisa data dan penyajian data tentang keadaan umum SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dan di dalamnya dibahas tentang letak geografis, tinjauan historis, jumlah guru, sarana dan prasarana, hubungan moral kerja guru dengan kedisiplinan siswa. sub berikutnya berupa analisis data yang meliputi data keadaan geografis dan analisis data tentang tinjauan pustaka.

Bab IV

Adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dan sebagai kelengkapan ditambah dengan daftar kepustakaan, daftar ralat dan lampiran-lampiran.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral Kerja Guru

1. Pengertian Moral Kerja Guru

Di lingkungan dunia pendidikan banyak ditemui usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. dalam hal ini yang dimaksud adalah guru dimana kita harus sadar bahwa hati seorang guru tidak selalu konstan tidak selalu sama setiap hari. Suasana hati ditentukan oleh apa yang dialami oleh guru itu di rumah sesaat sebelum berangkat ke sekolah atau ditentukan oleh pengalaman guru di sekolah itu sendiri. Pengalaman-pengalaman itu mungkin dapat membuat guru itu riang, bersemangat untuk bekerja, banyak berinisiatif, atau sebaliknya guru itu bisa menjadi pendiam, menyendiri, malas bekerja dan lain-lain.

Dari pengalaman-pengalaman di atas akan menimbulkan cara bertindak yang berbeda-beda, ada yang bertindak dengan wajah berseri-seri, giat melakukan pekerjaan, banyak berinisiatif dan mempunyai ide-ide baru. Begitu juga sebaliknya, ada orang yang bekerja dengan wajah

murung, malas melakukan pekerjaan, sering tidak hadir dalam melakukan tugasnya sehari-hari dan lain-lain.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka untuk memberikan pengertian moral kerja, di bawah ini dikemukakan suatu pendapat sebagai berikut :

“Moral adalah suasana batin yang mempengaruhi tujuan individu dan tujuan organisasi. Suasana batin itu terwujud di dalam aktivitas individu pada saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya”.¹⁾

Di samping itu Kimbal Wales juga mendefinisikan moral kerja yang diteliti dan dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian dan Drs. Frans Matahera sebagai berikut : “Moral kerja adalah reaksi emosi atau mental terhadap kerjanya”.²⁾

Dengan demikian setelah diketahui pengertian moral kerja dari kedua ahli tersebut di atas, maka dapatlah kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral kerja guru adalah suasana batin atau reaksi emosional guru terhadap aktivitas kerja dan tanggung jawabnya dimana perasaan tersebut terwujud karena minat dan perhatian terhadap pekerjaan, upah dan gaji, status sosial dari pekerjaan, pengabdian dan

¹⁾ Dr. Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), hal. 122

²⁾ Drs. Piet A. Sahertian, Drs. Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 275

suasana kerja dan hubungan kemanusiaan yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.

2. Jenis-jenis Moral Kerja

Mengenai moral kerja sebenarnya sulit untuk diraba dan dirasakan. Akan tetapi kualitasnya dapat diketahui berdasarkan tingkah laku dan keaktifan seseorang dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Untuk itu moral kerja guru sangat menentukan dan mempengaruhi terhadap produktivitas atau hasil kerja dalam bidang pendidikan, terutama terhadap prestasi dan mutu anak didiknya.

Kemudian jika diperhatikan di atas, maka jenis-jenis moral kerja dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu :

a. Moral kerja yang positif atau tinggi

“Moral kerja yang positif adalah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai suatu yang dipaksakan melainkan sebagai suatu yang menyenangkan, bekerja dengan rajin dan bersemangat berdisiplin akan waktu, senantiasa memupuk kerjasama dan kesatuan. Bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan oleh atasan atau berusaha memberikan suatu yang terbaik dan akhirnya moral

kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya”.³⁾

Moral kerja yang positif atau moral kerja yang tinggi ditandai dengan :

- 1) Penuh kegembiraan
- 2) Ketetapan hati
- 3) Antusiasme
- 4) Rasa senasib sepenanggungan
- 5) Selalu mengambil inisiatif.⁴⁾

Dari tanda-tanda moral kerja yang positif di atas akan membawa kemajuan dalam tugasnya yang akhirnya akan membawa hasil yang bermutu dan dengan moral kerja yang positif atau tinggi akan membawa semangat yang tinggi dalam melakukan pekerjaan serta aktif dalam mengerjakan karena moral kerja yang positif atau tingkat tinggi merupakan dorongan bagi terciptanya partisipasi secara maksimal dalam melaksanakan aktivitasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Moral kerja yang negatif atau rendah

Moral kerja yang negatif atau rendah adalah suasana bekerja yang tidak bergairah, malas bekerja atau melakukan pekerjaan

³⁾ Dr. Pade Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Sarana Pers), hal. 188

⁴⁾ Piet A. Sahertian, Frans Mataheru, *Op.Cit.*, hal. 276

seakan-akan terpaksa, tidak aktif melainkan pekerjaannya dan lain-lain.

Moral kerja yang rendah dapat diketahui apabila seseorang dalam melakukan pekerjaannya ditandai dengan :

- a) “Suka melamun
- b) Suka menganggur
- c) Sering meninggalkan tugas
- d) Sering absen
- e) Selalu cekcok dengan orang lain
- f) Apatis terhadap tugasnya
- g) Selalu datang terlambat”.⁵⁾

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bagi kita bahwa orang yang mempunyai moral kerja rendah mereka tidak mempunyai gairah dalam bekerja, tidak bersemangat dalam melakukan tugasnya dan mereka sering absen atau tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sehingga mereka tidak mencapai tujuan pendidikan semaksimal mungkin, dari moral kerja yang rendah itu akan merugikan terhadap pendidikan, yaitu berupa pemborosan dana, tenaga dan waktu serta menurunkan dedikasi guru terhadap nusa dan bangsa.

⁵⁾ *Ibid*, hal. 58

“Moral kerja dan dedikasi yang rendah tidak memungkinkan terwujudnya proses pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat, sehingga dengan demikian akan menjadi pemborosan. Dengan kata lain dedikasi dan moral kerja pendidik dan karyawan pendidikan secara langsung berpengaruh terhadap efisiensi penggunaan modal agar tidak menjadi pemborosan”.⁶⁾

Dengan demikian moral kerja yang rendah perlu ditingkatkan semaksimal mungkin sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk meningkatkan kerja yang rendah perlu adanya motivasi dari pihak atasannya seperti kepala sekolah dan dapat pula harapan-harapan seperti kenaikan pangkat, hadiah-hadiah dan sebagainya.

“.....motivasi memegang peranan penting dalam diri seseorang, motivasi dapat dipandang sebagai motor seseorang yang menghidupkan pikiran kreativitas, semangat kerja dan daya juang. Motivasi juga merupakan pengendali motivasi orang akan suka dan penuh kerelaan dalam melakukan sesuatu”.⁷⁾

Setelah daya motivasi yang diberikan oleh pihak atasan, maka guru yang mempunyai moral kerja rendah akan dapat meningkatkan

⁶⁾ Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 127

⁷⁾ Pade Pidarta, *Op.Cit.*, hal. 105

cara kerjanya. Guru sebagai pendidik harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan mempunyai niat untuk beribadah, sebagaimana

firman Allah surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ ۖ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
 وَإِنْ رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل ١٢٥)

Artinya : “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan nasehat yang baik...”⁸¹

Jika dikaitkan dengan moral kerja guru, maka ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang guru memerlukan motivasi baik dari dirinya sendiri maupun dari seorang pemimpin.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia di seru kepada jalan Tuhan yang hikmah. Hikmah yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Oleh karena itu guru perlu motivasi baik dari dalam diri maupun dari pimpinan sekolah, pimpinan sekolah juga harus memotivasi dengan baik agar moral kerja menjadi tinggi.

Setiap pemimpin harus berusaha agar kepemimpinannya diterima orang yang dipimpinnya.

“Pendidik dan karyawan pendidik akan bekerja dengan moral kerja tinggi bilamana mereka merasakan bahwa pemimpin merupakan orang yang penuh tanggung jawab, ikut dalam

⁸¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV. Jemmars, 1989), hal. 421

kesukaran, kesedihan, kesulitan, serat kegembiraan seluruh anggota yang dipimpinnya”.⁹¹⁾

Di lingkungan pendidikan sekolah, kepemimpinannya dipegang oleh kepala sekolah dimana kepala sekolah mempunyai tanggung jawab penuh terhadap maju mundurnya sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus dapat menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang dapat diterima oleh semua personal yang ada, sehingga dihormati, dipatuhi dan dituruti pendapatnya. Dengan adanya kepemimpinan semacam ini, maka personal yang menjadi bawahannya akan bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

Oleh karena itu seorang pemimpin harus benar-benar dijadikan panutan oleh bawahannya dan harus mempertanggung jawabkan apa yang telah menjadi tugasnya sehingga sebagai bawahannya juga harus dapat mengetahui tugasnya. Hal ini sesuai

dengan firman Allah surat Ali Imron ayat 159 sebagai berikut :

فَمَا رَحِمَ مِنْ اللَّهِ لَيْسَ لَهُمْ ۖ وَكَوْنَتْ قَضًا عَلِيَّ الْقَلْبِ لَا أَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ مَدَّ
فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۚ (علو مراء ١٥٩)

Artinya : “Maka dengan rahmat Allah, menjadi lunaklah hati engkau

(ya Muhammad) terhadap mereka. Kalau sekiranya

⁹¹⁾ Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 64

engkau berbudi jahat, berhati kasar, niscaya bercerai-berailah mereka menjauhi engkau".¹⁰⁾

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral Kerja Guru

Dalam setiap pekerjaan mengandung aspek-aspek yang dapat mempengaruhi atau meningkatkan dan ada yang dapat melemahkan dalam bekerja, sehingga dapat menimbulkan kesenangan, dan bisa menimbulkan ketegangan. kesenangan dapat dirasakan apabila mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya, sedangkan ketegangan itu tidak hanya ditentukan oleh sifat pekerjaan itu, akan tetapi juga tergantung kepada orang yang melakukannya. Tiap orang ingin mencari kepuasan dalam pekerjaannya, akan tetapi kepuasan itu tidak selalu dapat diperolehnya mungkin karena ada sesuatu yang menghalanginya. Ketegangan itu timbul sebagai akibat adanya hambatan untuk mencapai kepuasan yang dicari individu dari kedudukannya.

Oleh karena itu moral kerja guru dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor :

- a. Faktor yang berpengaruh positif terhadap moral kerja

Moral kerja guru tidak akan timbul begitu saja, akan tetapi perlu sekali ditumbuhkan dan diberi motivasi serta respon yang

¹⁰⁾ Depag RI., *Op.Cit.*, hal. 64

dapat meningkatkan moral kerja para pendidik. Dr. Hadari Nawawi telah memberikan garis-garis yang perlu diperhatikan :

1) Kepemimpinan atau manajemen yang efektif.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat bertanggung jawab kepada pimpinannya. Pemimpin harus mampu memberikan motivasi serta contoh yang baik terhadap bawahannya, yaitu guru-guru. Oleh karena itu semua guru jika sudah ada motivasi dari kepala sekolah, maka moral kerja akan semakin meningkat serta pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perorangan dan sosial. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab kepada perbuatannya, tetapi juga :
 “Bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakat”.¹¹⁾

Semua ini berlaku atas pribadi, bapak, guru, golongan, lembaga pendidikan dan pemerintah.

2) Disiplin dan pengawasan yang positif

¹¹⁾ Direktorat Pembinaan PTAIS, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 128

“Moral kerja dan disiplin mempunyai hubungan erat. Disiplin dalam hubungannya dengan moral kerja diartikan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap semua ketentuan yang disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari. Disiplin juga merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap personal tentang tugas dan tanggung jawabnya agar menjadi orang yang bersedia dan mampu memikul semua tanggung jawabnya atas semua pekerjaannya”.¹²⁾

Setiap pendidik dan karyawan pendidik harus dibimbing menjadi orang yang mengetahui tugas dan memikul tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya itu.

Untuk itu perlu diadakan pengawasan yang sifatnya merupakan usaha membantu setiap personal agar selalu melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Masing-masing pengawasan dengan konsep seperti di halaman sebelumnya merupakan kegiatan tak terpisahkan dari pengertian disiplin yang tumbuh dan berkembang karena kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya, yang didasari akan terciptanya moral kerja yang tinggi.

¹²⁾ *Ibid.*, hal. 128

Kedisiplinan dari para penanggung jawab pendidikan sangat diperlukan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Tanpa adanya kedisiplinan yang tinggi, maka pendidikan akan sulit berhasil dengan baik. Begitu juga pengawasan dari pihak atasan sangat dibutuhkan, sebab pendidik adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Dengan adanya pengawasan yang baik dari pihak atasan, maka personal atau guru akan bekerja dengan baik serta penuh tanggung jawab.

3) Human relationship

“Penghargaan, penghormatan, pengakuan serta perlakuan terhadap karyawan pendidik sebagai subyek atau manusia yang memiliki kehendak, pikiran, perasaan dan lain-lain sangat besar pengaruhnya terhadap moral kerja mereka. Hubungan yang intim penuh kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku dan status masing-masing berpengaruh positif terhadap moral kerja para pendidik”.¹³⁾

Dalam hubungannya dengan ini segi-segi praktis seperti memberi pujian, penghargaan, kesempatan mengemukakan pendapat, perlakuan yang tidak pilih kasih dan sebagainya, harus

¹³⁾ Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 33

dikembangkan karena merupakan kegiatan yang dapat mempertinggi moral kerja para pendidik dan karyawan pendidik.

Perlakuan pemimpin terhadap bawahan seperti tersebut di atas adalah sangat besar peranannya terhadap moral kerja pendidik, sebab setiap manusia memerlukan pujian, penghargaan, kasih sayang dan sebagainya dalam melaksanakan pekerjaan. Apabila pendidik menunjukkan prestasi yang baik karena hal ini akan merendahkan martabatnya. Pimpinan yang baik adalah pimpinan yang bisa memberikan motivasi kepada para pendidik yang mempunyai moral kerja rendah.

4) Faktor upah atau gaji dan hak-hak lain

Tidak dapat dibantah lagi bahwa kenyataan setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan, baik fisik maupun psikis yang secara langsung berpengaruh pada moral kerja dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Upah atau gaji yang layak sehingga dapat memenuhi kebutuhan sebagaimana seperti : pangan, sandang, perumahan, kesehatan, keamanan (terutama untuk hari tua), pendidikan, (terutama untuk anak masing-masing) merupakan faktor yang tak boleh diabaikan dalam

membina moral kerja para pendidik. Sehubungan dengan itu Dr. Hadari Nawawi menjelaskan :

“.....perlu diperhatikan pula kelancaran penerimaan atau pengambilan hak-hak pendidik sebagai karyawan misalnya : kenaikan pangkat atau golongan guna peningkatan karir atau status sosial tambahan penghasilan dan lain-lain merupakan pendorong yang positif juga dalam meningkatkan moral kerja. Untuk itu harus diusahakan agar setiap petugas pendidikan dapat menerima hak masing-masing sebagaimana mestinya”.¹⁴⁾

Upah atau gaji yang tinggi akan dapat menambah semangat para pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya tetapi sebaliknya gaji yang rendah akan dapat menyebabkan berhentinya dari pekerjaannya. Faktor upah atau gaji dapat mempengaruhi penyesuaian diri individunya terhadap pekerjaan dan prestasi.

5) Volume kerja, minat dan kemampuan

“Minat dan kemampuan terhadap sesuatu pekerjaan berpengaruh pula terhadap moral kerja. Di samping itu bobot atau volume pekerjaan harus sesuai pula dengan

¹⁴⁾ Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 129

batas-batas seorang petugas untuk meningkatkan agar terdapat kepuasan dalam bekerja, selalu sukses dalam pekerjaannya. Sukses yang diiringi perasaan puas itu akan menjadi pendorong moral kerja yang tinggi, sehingga seorang karyawan pendidikan akan bekerja dengan penuh kesungguhan”.¹⁵⁾

Volume atau bahan pekerjaan juga perlu diperhatikan dalam membina moral kerja, karena dengan bahan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan akan mempengaruhi terhadap moral kerja.

Begitu juga pekerjaan yang diberikan harus sesuai dengan minat dan kemampuannya, karena apabila pekerjaan itu tidak sesuai dengan minat kemampuan yang dimiliki akan berakibat fatal dan sekaligus moral kerjanya bisa menurun.

Selain faktor-faktor yang dikemukakan oleh Dr. Hadari Nawawi di atas Kimbal Wales juga mengemukakan dengan delapan hal yang bisa mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya moral kerja, yaitu :

- 1) Rasa aman dan hidup layak
- 2) Kondisi kerja yang menyenangkan

¹⁵⁾ *Ibid*, hal. 25

- 3) Rasa diikutsertakan
- 4) Perlakuan yang wajar dan jujur
- 5) Rasa mampu
- 6) Pengakuan dan penghargaan atas sumbangan
- 7) Ikut ambil bagian dalam pembentukan policy sekolah
- 8) Kesempatan untuk mempertahankan self respect.¹⁶⁾

Uraian singkat tentang delapan hal tersebut di atas dapat penulis sajikan sebagai berikut :

- 1) Rasa aman dan hidup layak

Kemajuan guru dalam menjalankan tugasnya dapat dipengaruhi oleh “hubungan saling percaya mempercayai, rasa aman dari segala macam rongrongan, saling hormat menghormati...”¹⁷⁾ Rasa aman harus dimiliki oleh setiap guru agar mereka tidak merasa tertekan dalam melaksanakan tugasnya, tidak takut pada penundaan pangkat, adanya jaminan terhadap guru yang sakit, gaji tidak terlambat dan lain-lain.

Hidup layak di sini bukan berarti suatu kehidupan yang mewah serba ada tetapi suatu standar hidup yang tidak memaksa seorang guru untuk secara terus menerus hidup

¹⁶⁾ Piet A. Sahertian, Frans Mataheru, *Op.Cit.*, hal. 276

¹⁷⁾ Drs. Ali Saifullah (Tim Dosen FIP-IKIP Malang), *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), hal. 106

dalam kekurangan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu berupa sandang, pangan, perumahan, kesehatan serta pendidikan bagi anak-anaknya.

2) Kondisi kerja yang menyenangkan

Kondisi kerja yang menyenangkan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain :

- a. Tempat kerja yang menarik
- b. Kebersihan dan kerapian
- c. Perlengkapan yang up to date
- d. Cukup bimbingan dari atasa.¹⁸⁾

Dengan demikian walaupun tempat kerja itu sederhana tetapi selalu dijaga akan kebersihan dan kerapiannya akan bisa membawa kesenangan bagi setiap penghuninya, yaitu murid dan guru.

3) Rasa diikutsertakan

Guru dalam melaksanakan tugasnya tidak dapat berbuat sendiri, tetapi mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu seorang guru harus mempunyai perasaan bahwa kehadirannya sangat dibutuhkan dalam kelompoknya. Bila kondisi seperti ini bisa dimiliki

¹⁸⁾ Piet A. Sahertian, Frans Mataheru, *Op.Cit.*, hal. 277

oleh setiap pendidik, maka akan membuat mereka penuh semangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya.

4) Perlakuan yang baik dan wajar

Dalam setiap anggota kelompok harus mendapatkan perlakuan yang wajar dan jujur dari pihak atasannya sehingga tidak ada kelompok atau guru yang merasa dianak tirikan atau dianak emaskan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah atau pemimpin harus mengusahakan agar dalam sekolah itu tidak ada perselisihan diantara guru, karena hal ini jika terjadi maka akan menurunkan moral kerja guru. Guru tidak menghendaki adanya diskriminasi dari kepala sekolah. Timbulnya ketidakpuasan pada guru biasa terjadi karena :

- a. Ada guru yang sedikit tugasnya
- b. Ada guru-guru yang memborong tugas bagi dirinya sendiri
- c. Ada guru yang mendapat perlakuan khusus dari kepala sekolah dan ada yang kurang mendapat perhatian.¹⁹⁾

Jadi, agar semua guru merasakan adanya perlakuan yang wajar dan jujur, maka kepala sekolah harus menghindari hal-hal yang biasa menyebabkan adanya ketidakpuasan.

¹⁹⁾ *Ibid*, hal. 279

5) Rasa mampu

Salah satu tugas pemimpin adalah mengembangkan perasaan mampu dan optimis pada diri yang dipimpinnya sehingga setiap kelompok yang dipimpin merasa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Jadi, di sini tugas pemimpin adalah membina dan mengarahkan kepada para guru agar mempunyai keyakinan dan kemampuan serta kecakapan dalam melaksanakan tugas. Demikian pemimpin dalam memberikan tugas harus yang bersifat kreatif dan memberikan pengarahan yang jelas dan apa yang dicapai. Perasaan mampu itu bisa ditimbulkan, yaitu dengan :

- a. “Pemimpin mengakui bahwa mereka mampu melaksanakan
- b. Pemimpin dalam kelompok kerja
- c. Pemimpin mengakui bahwa guru-guru mampu tumbuh dalam jabatan mereka”.²⁰⁾

Dengan demikian rasa mampu dari setiap guru itu perlu ditumbuhkan agar mereka memiliki kerja yang tinggi.

6) Pengakuan dan penghargaan atas sumbangan

²⁰⁾ *Ibid.* hal. 89

Kalau perasaan mampu itu sudah ada pada diri seorang guru, maka akan bekerja dengan penuh semangat sehingga merasa berhasil dalam pekerjaannya. Dengan berhasilnya guru di dalam melaksanakan tugasnya haruslah diberi penghargaan, pujian dan pengakuan atas jerih payahnya itu. Penghargaan dan pengakuan tersebut akan menambah gairah kerja bagi dirinya dan merupakan pendorong yang tak ternilai harganya.

7) Ikut ambil bagian dalam penentuan policy sekolah

“Seorang kepala sekolah harus berusaha menarik dan memanfaatkan kerjasama yang kreatif dari tiap guru di lingkungan dalam menyusun perencanaan sekolah. ...Dari setiap guru dapat diharapkan muncul inisiatif dan kreativitas berupa pendapat-pendapat atau saran-saran yang dapat dikembangkan dalam menyusun perencanaan”.²¹⁾

Dalam suatu keputusan dari rencana yang telah disusun bersama dan dimusyawarahkan dalam mengambil keputusan akan menimbulkan perasaan ikut terlibat dan ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan. Setiap guru yang ikut serta diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan

²¹⁾ Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 19

positif dalam pelaksanaannya, karena bukan sebagai pelengkap belaka.

8) Kesempatan untuk mempertahankan self respect

Setiap orang dalam kelompoknya pasti mempunyai harga diri dan perasaan, ini akan selalu dipertahankan dalam kelompoknya. Harga diri dalam hal ini adalah perasaan sama dengan orang lain. Sedangkan alat untuk mengembangkan rasa harga diri ini bisa melalui :

- a. Apa yang dilakukan oleh guru itu tidak boleh didikte oleh pemimpin, maksudnya harus dirancang bersama.
- b. Program kerja itu harus fleksibel
- c. Pemimpin tidak terlalu banyak perintah (instruksi) tetapi harus lebih banyak memberikan stimuli serta menunjukkan harapan yang positif dan baik.²²⁾

Kalau self respect ini selalu ditumbuhkan pada setiap diri guru dan perasaan dihargai, maka akan menambah gairah dalam pekerjaannya.

Dari uraian di atas baik yang dikemukakan oleh Dr. Hadari Nawawi maupun Kimbal Wales saling melengkapi. Dari semua pendapat di atas harus mendapat perhatian yang

²²⁾ Piet A. Sahertian, Frans Mataheru, *Op.Cit.*, hal. 281

besar dari pemimpin pendidikan dan diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam rangka menumbuhkan moral kerja guru yang baik.

Adapun bagi guru agama tergantung pada dapat tidaknya menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan antara guru dengan murid.

“Seorang alim dan sarjana haruslah menaruh rasa kasih dan solider terhadap orang-orang atau siswa yang terpelajar dan melayani mereka ini ibarat bapak dengan anaknya”.²³⁾

Maka dari itu guru agama harus memenuhi ketentuan tertentu, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu guru agama harus menaruh kasih sayang kepada murid. Dengan demikian, maka seorang pendidik agama diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam rangka meningkatkan moral kerja guru dengan baik pula. Karena seorang pendidik agama harus berjiwa agama sehingga moral kerja dapat meningkat.

b. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap moral kerja

²³⁾ M. Athiyah Al Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 149

Dalam hal ini banyak sekali faktor-faktor yang dapat melemahkan dan mematikan moral kerja guru, antara lain :

1) Kebalikan dari semua hal di atas baik yang dikemukakan oleh Dr. Hadari Nawawi maupun oleh Kimbal Wales dan di atas juga telah dijelaskan bahwa apabila semua unsur mendapatkan pembinaan dengan baik, maka moral kerja guru akan meningkat. Begitu juga kebalikannya semua unsur itu kurang mendapat pembinaan dan perhatian. Maka, akan dapat melemahkan moral kerja guru bahkan juga bisa mematikannya.

2) Keadaan gedung sekolah

Gedung sekolah atau ruang kelas yang kotor, rusak dan tidak nyaman akan membuat penghuni tidak betah tinggal di dalamnya karena : “Gedung-gedung yang sangat buruk yang menyebabkan mengajar modern mustahil dilakukan”.²⁴⁾

Ketidakbetahan guru dalam sekolah dan mengajar secara modern yang sulit untuk dilakukan akan membawa kebosanan atau menjemukan bagi guru sehingga mereka tidak bersemangat dalam bekerja.

3) Peralatan yang serba kurang

²⁴⁾ Dr. CE. Beeby, *Pendidikan di Indonesia, Penilaian dan Pedoman Perencanaan*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. 54

Kurangnya peralatan mengajar dan peralatan lain yang diperlukan pada umumnya mengakibatkan penggunaan metode mengajar tradisional yang kurang menguntungkan sehingga murid tidak mendapatkan pengetahuan dan kemajuan dalam praktek dan guru pun merasa sia-sia belaka apa yang mereka ajarkan sebab pelajaran tersebut menuntut adanya peralatan praktek.

“Jika kurangnya pelajaran dalam praktek, menyulitkan guru untuk mengajar dengan metode yang lebih baik, kurangnya buku-buku teks lebih serius lagi keadaannya sehingga para guru memenuhi bahkan kebutuhan-kebutuhan terbatas yang secara tradisional telah diterima di sekolah-sekolah”.²⁵⁾

4) Kurangnya anggaran belanja

Setiap sekolah pasti mempunyai suatu program pendidikan yang harus dilaksanakan oleh guru, dimana semua program itu memerlukan anggaran belanja atau dana. Dengan adanya dana yang cukup, maka semua program akan dapat dilaksanakan guru dengan baik, dan dengan demikian maka, akan terlihat adanya kemajuan dalam sekolah tersebut. Tetapi sebaliknya bila rencana tersebut dilaksanakan dengan kurangnya

²⁵⁾ *Ibid*, hal. 60

dana yang bisa mencukupi, maka yang tinggal hanyalah rencana belaka. Apabila ini berlangsung terus-menerus akan bisa mematahkan semangat guru untuk bekerja.

5) Keadaan keluarga guru

Yaitu kondisi kesehatan, sosial, psikologis, serta kesejahteraan ekonomi merupakan penghalang atau faktor sosial yang mempengaruhi selama pelaksanaan tugas guru. Iklim sosial psikologis yang tidak tentram, kesehatan keluarga yang kurang memenuhi syarat, dan kesejahteraan kehidupan ekonomi mereka kurang terjamin sehingga dapat mempengaruhi tugas guru di sekolah.

6) Kurangnya bimbingan dan pengarahan dari atasan

Guru sebagai pribadi yang berkembang memerlukan bimbingan dan pengarahan secara utuh dalam mengembangkan tugas dari pimpinan pendidikan atau kepala sekolah dan supervisor. Bila perkembangan ini dapat dilayai sudah tentu dapat lebih terarah dalam menunaikan tugasnya dan mempercepat usaha guru itu sendiri untuk mencapai harapan yang telah ada, yaitu sebagai guru yang baik sehingga menjadi tauladan bagi guru-guru yang lainnya dan bagi muridnya, tetapi

apabila bimbingan dan pengarahan itu tidak pernah diberikan sama sekali bahkan yang ada hanyalah kritikan yang sifatnya mencela dan tidak membangun akan berkembang prestasi guru tersebut, maka semangat kerja guru pun akan menurun.

7) Iklim atau hubungan sekolah yang negatif

Iklim sekolah yang negatif atau netral akan dapat membawa semangat dalam bekerja, sebab iklim sekolah yang positif menunjukkan keharmonisan dalam bekerja, artinya personalia sekolah menunjukkan hubungan yang akrab, gotong royong, selalu musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Tetapi, sebaliknya iklim sekolah yang negatif diharapkan untuk tidak selalu muncul dalam membina moral kerja guru, sebab iklim sekolah yang negatif selalu menampilkan diri dalam bentuk pergaulan yang kompetitif, kontradiktif, iri hati, masa bodoh, individualistis dan egois, sehingga dapat menurunkan produktivitas pendidikan. Dalam filsafat pendidikan Islam manusia harus berhubungan baik dengan sesamanya baik secara individu maupun kolektif. Tetapi perlu diingat bahwa :

“Akhlak tidak terbatas pada penyusunan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi melebihi itu juga mengatur

hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini”.²⁶⁾

Maka dari itu, guru agama harus dapat meningkatkan hubungan baik dengan guru maupun pimpinan pendidikan serta terhadap murid-muridnya sehingga dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat melemahkan produktivitas pendidikan. Di samping itu seorang guru juga harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dapat terhindar dari pengaruh moral kerja guru khususnya guru agama.

Demikian beberapa faktor yang penulis anggap dapat berpengaruh terhadap moral kerja guru, tetapi selain faktor-faktor di atas masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi dan melemahkan moral kerja guru.

B. Masalah Mutu Pendidikan Agama Islam

Pada setiap proses kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan, selalu diadakan evaluasi baik sarana maupun prasarananya bahkan kualitas/mutu pendidikan, demikian pula kualitas pendidikan agamanya tak luput dari penilaian. Hal ini tidak lain untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dan keberhasilan anak di dalam menyerap materi pelajaran

²⁶⁾ Dra. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hal. 156

yang disampaikan oleh guru ada khususnya dan mengetahui sejauhmana pelaksanaan dan kualitas pendidikan agama di lembaga pendidikan tersebut pada umumnya.

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan paduan dari dua kata yang dapat diartikan sendiri-sendiri, yaitu dari kata mutu dan pendidikan yang didefinisikan sebagai berikut :

- a. Mutu adalah “kualitas, taraf atau derajat, kecerdasan, menaikkan dan sebagiannya”.²⁷⁾ Sedangkan pengertian pendidikan ada beberapa pendapat yang antara lain sebagai berikut :
- b. Menurut Dr. Ramayulis mengatakan pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak

²⁶⁾ Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal. 604

untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.²⁷⁾

- c. Menurut Prof. Dr. H. Engkoswara, M.Ed., mengatakan pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan para peserat didik dalam peranannya di masyarakat pada masa yang akan datang baik sebagai individu, warga masyarakat maupun sebagai karyawan. Usaha tersebut meliputi pemberian bimbingan, pengajaran dan pelatihan.²⁸⁾
- d. Menurut Drs. Amir Daim Indra Kusuma mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²⁹⁾
- e. Menurut Dra. Zuhairini mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup.³⁰⁾

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan agama adalah suatu hasil yang dapat dicapai setelah mengalami interaksi dengan

²⁷⁾ DR. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hal. 1

²⁸⁾ Depdikbud RI., *Jurnal Pendidikan*, (Jakarta : Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, 1992), hal. 1

²⁹⁾ Drs. Amir Daim Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), hal.

³⁰⁾ Dra. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 149

Lingkungan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memiliki sifat, derajat kepandaian dan kexerdasan lebih tinggi terhadap pendidikan agama, sehingga dapat membentuk kepribadian yang luhur. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam TAP MPR RI No. 20/MPR/2003, tentang GBHN berikut :

*Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, bertanggung jawab, produktif sehat jasmani dan rohani.*³¹

2. Dasar dan Tujuan Mutu Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau pedoman pelaksanaan pendidikan agama islam merupakan masalah yang fundamental dalam mengoperasionalkan pendidikan agama Islam, sebab dari dasar tersebut akan menentukan corak dari sisi pendidikan. Oleh karena itu untuk menjamin kekokohan pendidikan agama Islam diperlukan dasar yang kuat untuk digunakan tempat berpijak menuju tujuan dan cita-cita

³¹ Tim Penyempurna bahan Penataran P4, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta : BP7 Pusat, 2003, hal.94

pendidikan. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Ahmad D. Marimba sebagai berikut :

Pendidikan Islam mempunyai dasar yang kuat, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, maka kalau pendidikan Islam diibaratkan suatu bangunan, maka Al Qur'an dan Al Hadits sebagai pedomannya.³²⁾

Al Qur'an dan Al Hadits merupakan dasar pendidikan Islam, sebab Al Qur'an merupakan sumber hukum utama dan pertama dalam agama Islam, sedangkan Al Hadits merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah Muhammad SAW sebagai dasar hukum yang kedua. Landasan ini dapat ditemukan dalam Kitabullah sebagai berikut :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة ٢)

Artinya : “Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.³³⁾ (QS. Al Baqarah : 2).

وَمَا أَنزَلْنَاهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (النحل ٦٤)

³²⁾ Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Lembaga Ma'arif, 1962), hal. 4

³³⁾ Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit. hal. 8

Artinya : “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an, Injil), melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman³⁴⁾.

(QS. An Nahl : 64).

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَذْكُرُوا لَوَالِ الْبَابِ (صَد ٣٩)

Artinya : “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.³⁵⁾ (QS. Shaad : 29).

Tentang dasar hukum Al Hadits diterangkan bahwa :

وَمَا آخَا إِلَهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى
وَلِیَتَمِّیْ وَالْمَسْكِیْنِ وَابْنِ السَّبِیْلِ لَیْ لَا تَكُوْنُ دُوْلَةٌ بَیْنَ الْأَعْنَآءِ
مِنْكُمْ مَرْ وَمَا أَنْتُمْ بِالرَّسُولِ فَخَذُّوْهُ وَمَا نَهَضْكُمْ عَنْهُ خَا أَنْتَهُوْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِیْدُ الْعِقَابِ (الحشر ٧)

Artinya : “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia.

Dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”.³⁶⁾ (QS. Al Hasyr : 7).

³⁴⁾ Ibid, hal. 411

³⁵⁾ Ibid, hal. 736

³⁶⁾ Ibid, hal. 916

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
(الاحزاب ٢١)

Artinya : “Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik”.³⁷⁾ (QS. Al Ahzab : 21).

Pada hakekatnya Al Qur'an dan Al Hadits adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian, dan merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak dan spiritual. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Al Qur'an dan Al Hadits adalah dasar yang mutlak bagi pendidikan Islam sekaligus sebagai isi pendidikan itu sendiri.

Selain dasar menurut ajaran Islam, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia juga mempunyai dasar yang kuat dan luas sekali dalam ketatanegaraan RI. Dasar-dasar tersebut adalah :

- a. Dasar Ideal
- b. Dasar Struktural
- c. Dasar Operasional

ad. 1) Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah falsafah negara Indonesia sendiri, yaitu Pancasila dengan sila pertamanya, Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh

³⁷⁾ Ibid, hal. 670

bangsa Indonesia harus percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya beragama.

Dalam TAP MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 (Eka Prasetya pancakarsa) disebutkan :

Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.³⁸⁾

Untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan adanya pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Tanpa adanya pendidikan agama mustahil sila pertama dari Pancasila dapat diwujudkan dalam kehidupan bangsa Indonesia sehari-hari.

ad. 2) Dasar struktural pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar 1945, yaitu :

- UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :
 - (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa

³⁸⁾ Tim Penyempurna Bahan Penataran P4, *Pancasila P4*, BP7 Pusat, hal. 53

(2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³⁹⁾

- UUD 1945 bab XIII pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.

(2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional diatur dengan Undang-Undang.⁴⁰⁾

Pasal 29 UUD 1945 ini mengandung pengertian bahwa negara RI Memberikan kemerdekaan bagi pemeluk-pemeluk agamanya, agar dapat beribadah sesuai dengan ajaran agamanya itu, dan pasal 31 UUD 1945 memberikan hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran agama.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dan sila-silanya merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan agama yang mendapat perlindungan

³⁹⁾ Tim Penyempurna Bahan Penataran P4, *Undang-Undang Dasar 1945*, BP7 Pusat, hal. 46

⁴⁰⁾ *Ibid.* hal. 47

dari Pancasila itu Prof. Dr. Moh. Athiyah Al Abrasyi menyatakan sebagai berikut :

*Pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.*⁴¹⁾

ad. 3) Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Islam seperti yang disebutkan pada TAP MPR RI No. IV/MPR/1973 kemudian dikokohkan kembali pada TAP MPR RI No. IV/MPR/1978 jo TAP MPR RI No. II/MPR/1983 yang pada pokoknya dinyatakan bahwa “pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas maupun swasta”.⁴²⁾

Dasar operasional lainnya adalah Undang-undang RI No. 2 tahun 1989, bab IX, kurikulum pasal 39 ayat 2 sebagai berikut :

Isi setiap kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

⁴¹⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Filsafat, Op.Cit*, hal. 155

⁴²⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Methodik, Op.Cit*, hal. 23

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan Agama
3. Pendidikan Kewarganegaraan

Pelaksanaan ketentuan tersebut di atur oleh materi.⁴³⁾

Kemudian isi UU No. 2 tahun 1989 ini ditindak lanjuti oleh menteri agama RI No. 386 tahun 1993 tentang Madrasah Ibtidaiyah pada bab IX, kurikulum, pasal 16 ayat 2 disebutkan :

Isi kurikulum MI wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran :

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan Agama Islam
 - a. Qur'an Hadits
 - b. Aqidah Akhlak
 - c. Fiqh
 - d. Sejarah Kebudayaan Islam
 - e. Bahasa Arab
3. Pendidikan Kewarganegaraan.⁴⁴⁾

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah gambaran sasaran yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan sebagai suatu sistem

⁴³⁾ Drs. H. Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Sociala, 1995), hal. 43

⁴⁴⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Op.Cit.* hal. 54

tujuan pendidikan dan merupakan suatu unsur yang sangat menentukan sistem pendidikan itu sendiri. sebab inilah harapan masyarakat akan adanya kualitas pendidikan yang baik dalam arti kuantitatif dan kualitatif. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan itu. Demikian halnya dalam pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam :

- a) Menurut Dra. Zuhairini, pendidikan agama bertujuan membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman, beramal sholeh dan berakhlak muslim serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁴⁵⁾
- b) Menurut Ibn Khaldun mengatakan tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan keagamaan maksudnya beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya dan tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁴⁶⁾

⁴⁵⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Op.Cit.*, hal. 45

⁴⁶⁾ Drs. Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 25

- c) Imam Al Ghazali berpendapat tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁷⁾
- d) Prof. Saleh Abdul Aziz dan Dr. Abdul Aziz Najib berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan.⁴⁸⁾
- e) Menurut Al Abrasyi, pendidikan Islam bertujuan pembentukan akhlak mulia persiapan untuk kehidupan, dunia akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya, keterpaduan antar agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan, menimbulkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu dan mempersiapkan pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.⁴⁹⁾

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam meningkatkan mutu pendidikan agama dan sekaligus merupakan tujuan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah berbunyi :

⁴⁷⁾ *Ibid*, hal. 26

⁴⁸⁾ *Ibid*, hal. 26

⁴⁹⁾ *Ibid*, hal. 26

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَّت ٥٦)

Artinya : “Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaku”.⁵⁰⁾ (QS. Adzariyat : 56).

Selanjutnya M. Natsir berpendapat :

*Menyembah Allah itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Illahi yang membawa kebesaran dunia dan kemenangan akhirat serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalang-halangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat. Akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT untuk kemenangan dirinya dalam arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia. Itulah tujuan hidup manusia di atas dunia. Dan itulah tujuan didikan yang harus kita berikan kepada anak-anak kita kaum muslimin.*⁵¹⁾

Beribadah kepada Allah untuk mencari keridhaan Illahi merupakan tujuan umum risalah dan itu pun merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh pendidikan dan pengajaran agama, yang tujuan itu dapat dijabarkan dalam tiga aspek meliputi

⁵⁰⁾ Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 862

⁵¹⁾ Depag RI., *Modul Perencanaan Pendidikan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam*, (Yogyakarta: 1995), hal. 120

menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliqnya (habblumminnallah), menyempurnakan manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya (habblumminannaas) dan mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan keduanya sejalan dan berjaln dalam diri pribadi. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقره ٢١)

Artinya : *“Diantara mereka ada yang berkata ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”*.⁵²⁾ (QS.

Al Baqarah : 201).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (العنكبوت ٣٧)

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan*

⁵²⁾ Depag RI., *Op.Cit*, hal. 49

duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".⁵³⁾ (QS. Qashash : 77).

Tujuan pendidikan agama Islam, secara umum ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional, yaitu rumusan tujuan yang menggambarkan secara umum kualifikasi warga negara yang harus dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada di Indonesia. Pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional secara umum merupakan kualifikasi umum yang diharapkan telah dimiliki oleh setiap warga negara setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Di dalam GBHN 1999 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

⁵³⁾ *Ibid*, hal. 623

Rumusan tersebut menentukan juga adanya pembinaan atau upaya mengarah pendidikan yang nantinya akan terwujud manusia yang berdikari dengan tanpa menggantungkan dirinya kepada orang lain. Tujuan pendidikan nasional tidak bertentangan dengan pendidikan agama, karena peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dibantu melalui pendidikan agama yang intensif, efektif dan efisien.

3. Strategi atau Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan Agama

Dalam masalah kualitas pendidikan yang baik jika kegiatan-kegiatannya dilakukan dengan kerjasama yang baik, lancar, memenuhi syarat serta menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang telah direncanakan serta maksud tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien dalam pendidikan. Dalam hal ini kualitas pendidikan akan menjadi baik, efektif dan efisien apabila kegiatan pendidikan tersebut dilengkapi dengan strategi atau teknik dalam peningkatan pendidikan agama, yaitu “planning, organizing, coordinating, supervising, communicating, evaluating”.⁵⁴⁾

a. Planning (perencanaan)

Planning pada dasarnya berarti persiapan menyusun suatu

⁵⁴⁾ Dra. Musrifah, *Administrasi Pendidikan, Diktat Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo*, (Semarang, 1984), hal. 26

keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian berupa suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang teratur atau terserah pada pencapaian tujuan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.

b. Organizing (pengorganisasian)

Organizing adalah suatu sistem kerjasama sekelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan yang dilakukan.

c. Coordinating (pengkoordinasian)

Koordinasi adalah kegiatan mengatur dan membawa persoalan, metode, bahan-bahan, buah pikiran, saran-saran dan cita-cita, alat-alat, hubungan dengan kerjasama yang harmonis saling mengisi dan saling menunjang sehingga pekerjaan berlangsung efektif dan seluruhnya terserah pada pencapaian tujuan dari kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan.

d. Supervising (supervisi)

Setiap pelaksanaan pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Pengawasan bertanggung jawab tentang efektivitas dari program. Oleh karena itu, maka supervisi harus meneliti ada tidaknya kondisi-kondisi yang akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Bahrudin Harahap bahwa istilah “supervising sering

diasosiasikan pembaca atau pendengar lari kepada bidang pengajaran, padahal supervising itu ada pada tiap kegiatan pendidikan".⁵⁵⁾ Maka jika tidak disupervisi kegiatan itu tidak akan berjalan dengan baik.

e. Communicating (komunikasi)

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide atau gagasan pendapat atau saran-saran guna melancarkan kerjasama kelompok yang melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan.

f. Evaluating (evaluasi)

Evaluasi atau kontrol terhadap kegiatan yang dilaksanakan guna mengatur efektivitas dan efisiensi kerja agar selalu terarah pada pencapaian tujuan dan meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.

Apabila strategi tersebut selalu terpenuhi dan dijalankan sudah barang tentu kualitas pendidikan dan hasil pendidikan akan menjadi baik.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan agama Islam

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan agama Islam

⁵⁵⁾ Prof. Dr. Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : CV. Damai Jaya, 1985). hal. 3

adalah faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilannya atau tidaknya pendidikan agama Islam. Faktor itu meliputi :

- a) Faktor anak didik
- b) Faktor pendidikan
- c) Faktor tujuan pendidikan
- d) Faktor alat dan
- e) Faktor alam sekitar (milliou).⁵⁶⁾

Adapun pembahasan masing-masing faktor tersebut :

ad. a. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan agama yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor lain.

Anak didik adalah anak yang sedang berkemang yang memerlukan pertolongan di dalam menuju kedewasaannya. Hal ini sesuai pendapat William Stern sebagai berikut :

Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajaran atau tergantung pada pembawaan dan pendidikan dimana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak.⁵⁷⁾

⁵⁶⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Methodik Op.Cit*, hal. 28

⁵⁷⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Methodik Op.Cit*, hal. 30

Di dalam ajaran Islam sendiri disebutkan bahwa pada dasarnya telah mempunyai pembawaan untuk beragama atau fitrah beragama, fitrah tersebut akan berjalan ke arah yang benar apabila memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula. Dalam lingkungan hidupnya, seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Ar Ruum ayat 30 yang berbunyi :

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ (الرُّومُ ٣٠)

Artinya : *"Maka hendaknya wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*⁵⁸⁾

Oleh sebab itu, anak didik perlu dididik sejak dini mungkin agar fitrah atau potensi beragamanya tumbuh dengan baik dan dalam hidupnya akan merasakan pentingnya pendidikan agama, sebagaimana pendapat Dr. Zakiyah Daradjat :

⁵⁸⁾ Depag RI., *Op.Cit.*, hal. 645

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada masa kecilnya dulu tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya".⁵⁹⁾

Lebih lanjut dalam perkembangannya dalam pendidikan agama Islam di sekolah atau organisasi tempat mendidik anak, anak didik perlu dilatih disiplin dalam proses belajarnya. Kedisiplinan anak didik dalam hal ini adalah kesadaran batin manusia untuk melaksanakan kegiatan pendidikan menurut tata tertib yang telah ditetapkan dalam organisasi atau sekolah.

Demikian pula halnya dalam suatu organisasi ada tidaknya kedisiplinan anggota atau anak didik akan berpengaruh baik tidaknya pelaksanaan program kegiatan organisasi atau program kegiatan pendidikan. Maka dari itu, tertib tidaknya dan tercapai tidaknya tujuan yang diharapkan akan tergantung pada peran anak didik itu sendiri, kalau mereka mau melaksanakan mentaati tata tertib, maka mudah mencapai tujuan. Sebaliknya, jika mereka tidak mau mentaati tata tertib, apalagi acuh tak acuh

⁵⁹⁾ DR. Zakiyah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), hal. 46

terhadap kegiatan belajar mengajar, maka jangan diharapkan pelaksanaannya akan baik. Allah sendiri menekankan kedisiplinan dalam hidup sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَذَلِكَ خَيْرٌ وَاحْسِنُ تَأْوِيلًا (النساء ٥٩)

Artinya : “Hai, orang-orang yang beriman. Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”.⁶⁰⁾ (QS. An Nisa' : 59).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bagi kita agar selalu berdisiplin dalam menjalankan aturan yang telah termaktub dalam Al Qur'an dan menjalankan aturan Rasul yang dibuat Ulil

⁶⁰⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Op.Cit*, hal. 34

Amri atau pemimpin, selama ia tetap berpegang teguh pada Al Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an dan Sunnah tersebut keduanya merupakan pusaka yang tak ternilai harganya, sebagai pedoman umat manusia. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa berdisiplin dalam melakukan segala aspek kehidupan dengan berpedoman kepada aturan-aturan terutama hukum-hukum baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam Al Qur'an dan Hadits. demikian ajaran Islam meberikan didikan kepada umatnya untuk hidup disiplin.

Dengan demikian, jelaslah bahwa disiplin anak didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan sangat diperluan adanya. untuk peningkatan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

ad. b. Fakfor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidikan itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.⁽⁶¹⁾

Jadi, pendidikanlah yang disertai tanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didiknya.

Dalam suatu organisasi atau sekolah yang bertindak sebagai

⁽⁶¹⁾ Dra. Zuhairini, dkk., *Op.Cit*, hal. 55

kemajuan pendidikan. Peranan pengurus dan guru dalam hal ini penulis batasi dua masalah, yaitu :

1. Masalah kemampuan guru atau pendidik.
2. Hubungan kerjasama antara pengelola dan pengurus dalam mengelola lembaga pendidikan.

ad. 1) Masalah kemampuan guru atau pendidik

Guru atau pendidik mempunyai tugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat, lebih khusus lagi pendidik agama bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidika anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Kalau hendak memperbaiki pendidikan dan pengajaran agama, maka perlu memperbaiki mutu atau kemampuan guru dalam arti yang luas, mutu dan kemampuan guru ini dapat berupa keahlian, kecakapan, kepemimpinan guru dalam mengelola pendidikan, atau dapat berupa kualifikasi guru yang memenuhi syarat sebagai pendidik bahkan sampai pada pengembangan

profesionalisme guru dan kesejahteraan guru itu sendiri. Berkaitan dengan masalah ini Presiden Soeharto pada kesempatan rakernas Depdikbud tahun 1989 mengatakan sebagai berikut :

Peran guru sangat menentukan demi berhasilnya usaha peningkatan mutu pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagai wujud rasa hormat kita kepada guru, dan untuk menambah kegairahan kerja mereka, maka pemerintah telah membuka lebar-lebar jenjang karir pada guru. Dengan demikian para guru memiliki peluang untuk mengembangkan karir keguruan setinggi-tingginya sesuai dengan prestasinya.⁽⁶⁴⁾

Lebih jauh Prof. Dr. Hasan Walinono mengatakan sebagai berikut :

Pembinaan mutu guru semakin diarahkan pada peningkatan aspek profesionalisme guru yang menyangkut pembinaan teknis edukatif yang meliputi kemampuan menguasai mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, kemampuan untuk menguasai metode

⁽⁶⁴⁾ Depdikbud, *Jurnal Pendidikan*, (Jakarta : No. 6 ISPI, 1992), hal. 8

pengajaran yang tepat dan peningkatan penghayatan serta sikap keguruan, dan pembinaan terhadap aspek penunjang profesionalisme guru yang meliputi pembinaan karir dan kesejahteraan guru.⁶⁵⁾

Secara lebih mendetail Drs. Mujito, MA., menerangkan bahwa untuk peningkatan mutu guru dan kemampuan guru dalam mengatur pendidikan hendaknya seorang guru harus mengetahui dan dapat mempraktekkan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Dasar-dasar manajemen kelas.
- (2) Manajemen lingkungan fisik kelas.
- (3) Manajemen lingkungan psikososial kelas.
- (4) Manajemen perilaku murid.
- (5) Manajemen kegiatan harian rutin.
- (6) Manajemen kurikulum.
- (7) Manajemen pengajaran langsung.
- (8) Manajemen pengajaran fasilitatif.
- (9) Manajemen guru komunikasi dan
- (10) Manajemen guru pengganti.⁶⁶⁾

⁶⁵⁾ Drs. Mudjito, MA., *Manajemen Sekolah Dasar*, (tt, CV. Intan Buku Utama, 1995), hal. 6

⁶⁶⁾ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang. *Administrasi Pendidikan*. (Penerbit IKIP Malang, 1986), hal. 6

Sehubungan dengan hal itu, maka pemerintah melalui menteri Pendayaan Aparatur Negara tanggal 2 Mei 1989 mengeluarkan SK. No. 26/MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru di lingkungan Depdikbud yang dijabarkan surat edaran bersama Mendikbud dengan kepala BAKN No. 57686/MPK/1989 dan No. 38/SE/1989 tanggal 15 Agustus 1989 yang tata operasionalnya diterbitkan petunjuk teknis melalui surat edaran Mendikbud No. 143/MPK/1990 yang intinya mengandung dua tujuan, yaitu peningkatan kualitas pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah dan peningkatan mutu pendidikan serta mutu tenaga pengajar. Sehingga ini memberikan peluang guru untuk meningkatkan jenjang karir yang setinggi-tingginya.

ad. 2) Hubungan kerjasama antara pengelola dan pengurus lembaga pendidikan

Hubungan antara pengelola pendidikan dan pengurus ialah termasuk salah satu masalah yang prinsip. Tanpa adanya hubungan kerjasama ini sulit kiranya dibayangkan adanya program-program kegiatan yang

akan dapat berjalan atau terlaksana dengan baik, apalagi sampai tujuannya. Oleh karena itu agar program kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan juga terlaksana, maka antara pendidik dan pengurus lembaga atau pengurus yayasan harus saling menjalin hubungan yang positif dan saling kerjasama serta saling menyumbangkan keahliannya dan melengkapi kekurangan satu sama lain. Menurut P. Siagaan, dalam bukunya administrasi pendidikan mengatakan sebagai berikut :

Administrasi adalah sebagai keseluruhan proses kerjasama antara dua atau lebih yang didasarkan atas rasionalisasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶⁷⁾

Sedangkan menurut Orway Tead mengatakan bahwa :

Administrasi adalah segala aktivitas individu-individu (para pejabat) dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan tugas pemerintah, memajukan dan memperlengkapi tujuan yang telah ditentukan atau ditetapkan.⁶⁸⁾

⁶⁷⁾ *Ibid*, hal. 6

⁶⁸⁾ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Op.Cit*, (Penerbit IKIP Malang, 1986), hal. 6

Dari rumusan defisiensi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hubungan kerjasama antara pengurus dan pendidik adalah suatu proses interaksi antara individu pengurus dan pendidik dengan saling interaksi antara individu pengurus dan pendidik dengan saling memberi dan menerima serta memahami perasaan, sikap dan kehendak satu sama lain baik diterima langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian pengertian ini mencakup hubungan yang bersifat formal.

Adapun hubungan antara manusia termasuk antara lembaga pendidikan, pendidik dan pengurus dalam suatu organisasi sangat dianjurkan oleh agama sebagaimana firman Allah berikut :

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ
وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُؤُا وَيَغْضِبُ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ (ال عمران ١١٢)

Artinya : *"Mereka meliputi kehinaan dimana saja mereka
berdua kecuali jika mereka berpegang pada tali*

*(agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan”.*⁶⁹⁾

Ayat tersebut mengandung implikasi makna bahwa umat manusia dalam hidupnya harus menjalin hubungan yang seimbang, baik hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia. Karena tanpa keduanya, maka hidup manusia akan diliputi kehinaan, kerendahan dan mendapat murka dari Allah dengan kata lain ia tidak akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, menjalin hubungan baik dan harmonis antara sesama manusia adalah juga merupakan suatu kemutlakan bagi mereka yang menginginkan bahagia dalam hidup dan sukses dalam segala usaha.

Hubungan kerjasama atau saling membantu antara pengurus dan guru adalah sangat penting, karena setiap manusia mempunyai kelemahan di samping kelebihan yang satu dengan yang lainnya, tidak mungkin masalah

⁶⁹⁾ Depag RI., *Op.Cit.*, hal. 65

sosial dapat dipecahkan hanya seorang atau pemimpin saja melainkan harus kerjasama. Tim Dosen FIP IKIP Malang mengatakan bahwa :

Berhasil tidaknya suatu pekerjaan bersama terletak pada kelompok dan pemimpin. Pemimpin percaya bahwa kelompoknya mempunyai kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan kelompok. Anggota kelompok banyak terlibat dalam merencanakan membuat keputusan-keputusan maupun menilai kemajuan pekerjaannya.⁷⁰⁾

Jelaslah bahwa dengan adanya kerjasama antara pengurus dan pendidik dalam suatu organisasi sangat penting. Terutama dalam mengatasi dan menyelesaikan dalam berbagai masalah, termasuk di dalamnya problem pengolahan dan pelaksanaan pendidikan. Sedangkan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kerjasama tersebut adalah pemimpin. Pemimpin dapat menciptakan melalui usaha organisasi yang dikoordinasi sedemikian rupa.

ad. 3) Faktor Tujuan Pendidikan

⁷⁰⁾ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Op.Cit.*, hal. 286

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai apa-apa. Oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan, sedangkan usaha diawali dengan permulaan usaha dan berakhir ketika tujuan tercapai. Apabila ada suatu usaha terhenti karena kegagalan sebelum mencapai tujuan, berarti usaha tersebut belum dikatakan berhasil, sebelum tujuan yang hendak dicapai itu belum terlaksana. Tentang fungsi tujuan dalam hubungannya dalam usaha meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan Drs. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Fungsi tujuan yang pertama, yaitu mengakhiri usaha itu sendiri, fungsi kedua dari tujuan adalah mengarahkan usaha itu sendiri, fungsi ketiga dari suatu tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, fungsi keempat dari tujuan adalah memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.⁷¹⁾

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tanpa ada pandangan ke depan pada tujuan, maka

Drs. Ahmad D. Marimba, *Op.Cit*, hal. 45

banyak terjadilah suatu penyelewengan, sehingga tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai dan kegiatan itu tidak akan efektif dan efisien. Menurut pembagiannya tujuan dibedakan atas dua macam :

(1) Tujuan Sementara

(2) Tujuan Akhir

ad. 1) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang berfungsi untuk membantu, memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan lebih lanjut atau tujuan akhir yang ingin dicapai.

ad. 2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir adalah tujuan yang berfungsi untuk memelihara arah usaha itu dan mengakhiri setelah tujuan itu tercapai.

Dan perlu diketahui bahwasanya tujuan setiap lembaga pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan

nasional, tetapi harus berpijak dan melaksanakan tujuan pendidikan nasional itu.

ad. 4) Faktor Alat Pendidikan

Untuk membahas pengaruh faktor alat pendidikan ini penulis membagi dua bagian, yaitu alat fisik dan non fisik pendidikan.

1) Alat Fisik Pendidikan

Yang dimaksud alat fisik pendidikan di sini adalah segala alat perlengkapan fisik atau perangkat keras (hardware) yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu fasilitas yang mempengaruhi untuk dipergunakan dalam kaitannya dengan kegiatan yang meliputi alat-alat praktek, alat kursus, alat olahraga, alat kesenian, perpustakaan dan termasuk sumber dana untuk mengelolanya.

Pada umumnya setiap program kegiatan pendidikan yang dikelola oleh suatu organisasi, selalu membutuhkan alat perlengkapan atau fasilitas seperti

di atas. Pelaksanaan pendidikan akan ditentukan pula ada dan lengkapnya fasilitas-fasilitas tersebut. Sebab meskipun kemampuan guru memadai dan kompak tetapi kalau fasilitas yang dibutuhkan pada kegiatan belajar mengajar tidak tersedia atau persediaannya kurang lengkap kegiatan belajar tidak akan efektif dan efisien. Sebaliknya jika perlengkapan yang dibutuhkan tersedia atau fasilitasnya memadai sehingga setiap anggota tanpa kesulitan dapat memakai, didukung pula dengan kekompakan guru dan pengurusnya serta kedisiplinan guru dan anak didiknya, maka efektivitas dan efisiensi belajar anak akan tercapai dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

2) Alat Non Fisik Pendidikan

Yang dimaksud alat non fisik pendidikan adalah sebagaimana pendapat Drs. Amir Daim Indrakusuma sebagai berikut :

Perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara kongkrit dan tegas dilaksanakan guna

menjaga agar proses belajar lancar dan berhasil. tindakan-tindakan sebagai pendidikan dapat berbentuk seperti halnya tindakan hukum.⁷²⁾

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka alat non fisik pendidikan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alat pendidikan preventif dan alat pendidikan repreventif, masing-masing dari alat tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

(a) Alat Pendidikan Preventif

Alat pendidikan preventif adalah alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Sedangkan tujuannya adalah untuk menjaga agar hal-hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran dan ketertiban pelaksanaan pendidikan dapat dihindarkan.

Adapun alat atau hal-hal yang termasuk dalam kategori alat pendidikan preventif ini adalah peraturan dan tata tertib, perintah dan anjuran, larangan langsung serta jadwal kegiatan.

⁷²⁾ Drs. Amir Daim Indrakusuma. *Op.Cit*, hal. 138

Dengan demikian alat-alat akan sangat menentukan baik tidaknya pelaksanaan kegiatan pendidikan.

(b) Alat Pendidikan Repreventif

Yang dimaksud dengan alat pendidikan repreventif adalah pemberian imbalan atau pembalasan terhadap perbuatan-perbuatan yang telah dilaksanakannya oleh anggota atau anak didik baik yang bersifat negatif maupun positif, untuk kegiatan yang negatif akan memperoleh hukuman sedangkan untuk kegiatan positif memperoleh imbalan yang menyenangkan atau berupa imbalan.

(1) Hukuman

Hukuman merupakan pemberian imbalan atau pembalasan berupa hal-hal yang tidak menyenangkan anak didik yang telah melakukan perbuatan yang dianggap melanggar atau bertentangan dengan peraturan :

Tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan

nestapa, dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁷³⁾

Dengan demikian atas dasar pengertian tersebut di atas, maka pengertian hukuman dapat meliputi hukuman teguran, hukuman peringatan dan hukuman perbuatan.

(2) Ganjaran

Seperti halnya yang telah disebutkan di atas bahwa ganjaran adalah alat pendidikan repreventif yang menyenangkan. Dikatakan juga bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap mereka yang telah melakukan perbuatan dengan prestasi baik.

Ganjaran yang diberikan kepada anggota atau anak didik yang telah melakukan kegiatan dengan prestasi yang baik, seperti pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

Dengan demikian kedua istilah tersebut di atas, yaitu ganjaran dan hukuman, apabila

⁷³*Ibid*, hal. 148

diberikan sesuai dengan keadaan mereka yang menerimanya, maka akan ikut berpengaruh baik buruknya pelaksanaan pendidikan agama. Sebab yang mendapat akan merasa bangga dan akhirnya akan lebih giat lagi dalam melakukan tugasnya sebagai pelajar.

Apabila sikap dan perbuatan mereka sudah aktif dan tekun dalam melakukan tugas dan kewajibannya, maka yang demikian itu akan berarti anak didik atau anggota telah menjalankan peranannya secara baik, sehingga akan besar pengaruhnya atas pelaksanaannya kegiatan agama itu dan memungkinkan mutu pelaksanaan pendidikan menjadi baik dan pencapaian tujuan tersebut mudah diperoleh. Di samping itu kualitas pendidikan keagamaan akan bermutu sehingga menjadikan masyarakat lebih percaya untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut.

ad. 5) Faktor Lingkungan atau Milliou

Faktor lingkungan atau *milliou* adalah faktor situasi dan kondisi tempat sekitarnya yang dipakai untuk melakukan kegiatan pendidikan. Apakah situasi atau kondisi lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan itu memberikan dorongan untuk kesuksesan pendidikan atau justru mengganggu kelancaran pendidikan. Jika lingkungan tersebut mendukung kelancaran pendidikan, maka kualitas pendidikan agama di lembaga pendidikan itu akan ditopang lingkungan yang memadai dan orang-orang yang ada di sekitar itu tergerak hatinya dan berbuat demi kelancaran pendidikan. Tetapi sebaliknya jika situasi dan kondisi lingkungan tempat pendidikan itu tidak menguntungkan, maka jangan diharapkan jalannya proses pendidikan akan mulus, justru akan mempersulit jalannya pendidikan.

Demikian juga tempat kegiatan pendidikan termasuk gedung, lapangan dan keadaan lain di tempat pendidikan ikut berperan dan mempengaruhi terhadap baik buruknya pelaksanaan pendidikan. Sebab betapapun besar kemampuan pengurus atau pendidik, namun jika

gedung, lapangan, tempat-tempat kegiatan yang digunakan tidak memadai, kelancaran pendidikan akan terganggu bahkan dapat merusaknya, begitu sebaliknya. Dengan demikian faktor lingkungan ikut berperan menentukan kualitas pendidikan agama di lembaga pendidikan itu.

C. Hubungan Antara Moral Kerja Guru Dengan Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan pengertian moral kerja guru, efektivitas merupakan suatu usaha atau tindakan yang efeknya dapat membawa hasil atau berhasil guna, efisiensi merupakan ketetapan atau kesesuaian untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak menyia-nyiakan waktu, tenaga, biaya secara tepat, cermat dan berdaya guna, sedangkan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau pengertian. Jadi, moral kerja guru merupakan suatu usaha atau tindakan efektif, tepat, sesuai, cermat dengan tidak menyia-nyiakan waktu, tenaga, biaya yang memungkinkan terjadinya

perubahan tingkah laku individu baik berupa kecakapan, kepandaian atau suatu pengertian.

Belajar juga merupakan usaha anak didik membimbing dirinya ke perubahan situasi maupun perubahan tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa, sikap pribadi, kepribadian, keprigelan atau keuletan pada umumnya. Apabila moral kerja guru baik, maka hasil belajar anak akan baik karena di dalam belajarnya anak mampu mengatur baik materi pelajaran, waktu, sarana dan prasarana lainnya sehingga tidak terjadi penyimpangan di dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs. Udin Saripuddin Winataputra sebagai berikut :

Proses pembelajaran harus memungkinkan perolehan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain makin kecil penyimpangan hasil belajar dari proses belajar, proses pembelajaran itu semakin berhasil, sebaliknya makin jauh hasil belajar dari proses belajar, maka proses pembelajaran semakin tidak berhasil.⁷⁴⁾

Lebih jauh lagi Drs. Rustana Ardiwinata berpendapat sebagai berikut :

Pelaksanaan dari hasil proses belajar mengajar pada umumnya sangat ditentukan oleh kegiatan perencanaan. Apabila proses belajar

⁷⁴⁾Depag RI., *Modul Perencanaan, Pengajaran, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, 1995, hal. 26

mengajar dirancang berdasar pengertian dan sesuai dengan arah serta tujuan cara belajar siswa aktif, maka dapat diharapkan terjadinya proses belajar mengajar yang efisien dan efektif.⁷⁵⁾

Maka, moral kerja guru di sini apabila moral kinerja guru telah direncanakan dan dirancang berdasar sistem pendekatan proses cara belajar siswa aktif. Cara belajar siswa aktif merupakan suatu proses kegiatan belajar dengan menggunakan seluruh kemampuan yang diperoleh dari pengalaman belajar sebelumnya. Jadi, kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan anak didik terlibat secara fisik, mental dan sosialnya itu pada dasarnya menempatkan anak didik sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, dengan kata lain cara belajar mengajar berdasarkan cara belajar siswa aktif terpusat pada peranan, inisiatif dan keikutsertaan anak didik yang tinggi dalam menetapkan masalah, mencari informasi dan memusatkan cara pemecahan masalah.

Untuk peningkatan mutu pendidikan Islam cara belajar siswa aktif perlu diarahkan pada hakekat dan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan itu bukan hanya tujuan pengajaran yang tercantum dalam garis-garis besar program pengajaran saja melainkan sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam GBHN dan UU No. 4 tahun 1999 serta tujuan pendidikan yang termaktub dalam Al Qur'an dan Hadits.

⁷⁵⁾ *Ibid*, hal. 261

Mendidik pada hakekatnya merupakan suatu pelakuan dalam suasana kebersamaan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri. Ini berarti kegiatan belajar mengajar, hakekatnya adalah suatu kegiatan mendidik dan bukan semata-mata mengajar dalam arti teknis. Oleh karena itu cara belajar siswa aktif akan membentuk manusia yang mampu berpartisipasi bagi penyempurnaan pembangunan manusia seutuhnya dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Cara belajar siswa aktif dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan anak didik sehingga ia dapat berkembang secara mandiri, dapat diterima lingkungannya. pada gilirannya memungkinkan pengembangan sikap dan kemampuan untuk melestarikan dan mengembangkan lingkungan alam, sosial dan budaya. Lebih jauh lagi dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang diakibatkan oleh pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, cara belajar siswa aktif mampu memberikan anak didik pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis, terampil dalam menerapkan hasil-hasil ilmu pengetahuan serta memiliki kemampuan, kemauan dan kebiasaan untuk terus-menerus belajar, serta dengan itu dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri, serta sikap inovatif dan kreatif. Dengan sistem pendekatan moral kerja guru

yang baik, belajar siswa akan lebih efektif dan efisien yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

Jadi, dengan semakin tinggi efektif dan efisiensi belajar siswa berarti semakin tinggi pula kualitas pendidikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari juga akan semakin meningkat kualitasnya. Moral kerja guru ini akan mempengaruhi seseorang dalam mengikuti proses belajarnya, diantaranya adalah :

1. Seseorang akan lebih tekun dan lebih rajin, dengan ketekunan dan kerajinan, maka segala kesulitan belajar akan dapat diatasi.
2. Seseorang akan tetap setia terhadap aktivitas belajarnya, tidak mudah dipengaruhi hal-hal lain.
3. Seseorang akan tetap sabar dalam mengikuti proses belajar meskipun banyak masalah dan rintangan yang dihadapi dan segera akan dapat memecahkan masalahnya.

Setelah seseorang telah mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, maka akan terjadi perubahan-perubahan pada dirinya pada sebelumnya. Perubahan itu meliputi :

1. Penambahan informasi
2. mengembangkan dan meningkatkan pengertian
3. penerimaan sikap-sikap baru, dan pengharapan baru

4. Mengerjakan sesuatu dengan apa yang telah dipelajari.

Dalam kaitannya dengan peningkatan keagamaan seseorang, maka perlu diperhatikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Sesuai dengan pembicaraan semula bahwa peningkatan mutu pendidikan agama di sini adalah ditinjau dari segi agama islam, maka ajaran Islamlah yang menjadi ukuran tingkat kualitas keagamaannya, yaitu sejauhmana menurut agama Islam seseorang itu mencapai suatu tingkat tertentu.

Dalam dunia pendidikan keberhasilan seseorang untuk mencapai suatu tingkat keberhasilan itu dilihat dari segi pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam seseorang dilihat dari segi ketaqwaannya sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Hujurat

ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۚ إِنَّ الرِّمَّةَ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَرُّكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (المحرات ١٣) .

Artinya : *"Hai, manusia. Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling*

mulia diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".⁷⁶⁾

Dengan demikian ketaqwaan itu merupakan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dalam setiap proses pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang bertaqwa.

Taqwa sendiri dapat diartikan sebagai wujud kejiwaan seseorang yang penuh dengan perasaan iman kepada Allah serta senantiasa berusaha untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Karena taqwa memiliki kedudukan dan fungsi sentral dalam eksistensi dan dinamika kehidupan manusia, sudah selayaknya di sini dikaji secara luas dan mendalam dalam hubungannya dengan pencapaian kebahagiaan dan prestasi kehidupan manusia di tengah masyarakat. Taqwa dalam pengertian yang mendasar merupakan rumusan puncak pengenalan manusia terhadap Allah, dan seluruh kenyataan hidup tercermin dalam sikap dan tindakan. Di sinilah seseorang bertindak atas pertimbangan baik buruknya sebagai wujud integrasi dan harmoni jasah roh yang disebut ihsan.

Taqwa merupakan hasil usaha manusia melalui rohnya dengan pelayanan jasad yang berdisiplin dalam waktu yang cukup panjang. Dan karena usahanya itu, seseorang memiliki ma'rifat terhadap Allah dan

⁷⁶⁾ Depag RI., *Op.C'it*, hal. 847

karena ma'rifat tersebut mengantarkan manusia taqwa kepadaNya. Maka taqwa adalah puncak pencapaian roh dalam usaha mengenal diri dan Tuhannya. Taqwa adalah puncak prestasi manusia dalam medan sejarah. Situasi ini merupakan modal bagi roh dan jiwa dalam menghadapi akhirat. Apabila taqwa sejalan dengan konsep Islam adalah puncak prestasi kemanusiaan dalam membuktikan dirinya sebagai hamba dan kholifah Allah, maka konsepsi manusia seutuhnya dalam pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam GBHN adalah manusia yang mampu mengatur harmoni jiwa raga dan kehidupan selanjutnya.

Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila yang mengandung sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka ketaqwaan kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing mutlak. Sebagai tindak lanjut dari konsep dasar manusia Pancasila tersebut dilaksanakan pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam GBHN bahwa pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia maka landasan pelaksanaan pembangunannya adalah Pancasila dan UUD 1945.

Maka pembangunan manusia seutuhnya sesungguhnya adalah manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dalam konsep ini adalah bertaqwa kepada Allah sebagai hasil puncak pengenalan

terhadap Allah. GBHN merupakan kerangka landasan tindakan manusia Indonesia dengan Pancasila sebagai pandangan hidup untuk membuktikan dirinya sebagai manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa melalui rumusan normatif fungsional yang disebut dengan “taqwa kepada Allah SWT”. GBHN tidak lain adalah arah dan strategi pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila yang meliputi dengan itu konsepsi manusia seutuhnya dalam pembangunan nasional yang merupakan jabaran manusia Pancasila dengan konsepsi Al Qur'an ialah manusia taqwa, manusia yang melaksanakan hidup sesuai dengan petunjuk Allah yang prinsip dasarnya tercantum dalam Al Qur'an.

Al Qur'an menetapkan pola pengarahan pembangunan manusia, maka taqwa melalui integrasi keimanan, Islam dan ihsan adalah komponen dasar dari wujud kongkrit manusia seutuhnya. Iman sebagai komitmen akal, Islam sebagai komitmen hati sanubari dan ihsan merupakan komitmen tindakan manusia dalam dimensi personal dan sosial.

Mengenai hal ini, telah diberikan contoh yang kongkrit dalam pribadi Rasulullah Muhammad SAW, yang disebutkan dalam Al Qur'an ayat 128 berikut :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة ١٢٨)

Artinya : “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kamu sendiri, berat rasanya oleh penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.⁷⁷⁾

Selain dari itu, maka orang-orang yang beriman memiliki ciri dan sikap optimistis dalam menghadapi masalah kehidupan, yakni bahwa setiap kehidupan manusia usahanya tidak sia-sia. Hal ini sesuai dengan anjuran

Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 139 berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنُونَ (آل عمران ١٣٩)

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman”.⁷⁸⁾

Salah satu ciri orang yang beriman adalah senantiasa berkata-kata yang baik, rendah hati, dan memaafkan kesalahan orang lain. Dalam Al

Qur'an surat Al Fur'qan ayat 63 Allah menegaskan bahwa :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا (الفرقان ٦٣)

⁷⁷⁾ Ibid, hal. 303

⁷⁸⁾ Ibid, hal. 98

Artinya : *“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik”*.⁷⁹⁾

Kepribadian yang baik sebagaimana yang digambarkan dalam ayat-ayat di atas merupakan cermin orang-orang yang beriman yang dicintai Allah. Jadi, sebagai perwujudan sikap taqwa dan iman kepada Allah tampak dalam kehidupan sehari-hari yang baik.

Demikian pula dengan ibadah yang dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman, menunjukkan cara beribadah yang baik dan khusus, sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al Qur'an surat Al Mukminun ayat 1 dan 2 berikut :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (المؤمنون ١-٢)

Artinya : *“Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusuk dalam sholatnya”*.⁸⁰⁾

Jelaslah bahwa akhlak yang baik serta ibadah yang khusuk merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam yang penting yang diharapkan dapat melahirkan perbuatan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Mohammad Daul Ali, SH berikut :

Akhlak itu adalah mengenai sikap melahirkan perbuatan yang dinilai baik dan perbuatan buruk.⁸¹⁾

⁷⁹⁾ Ibid, hal. 568

⁸⁰⁾ Ibid, hal. 526

⁸¹⁾ Prof. Mohammad Daul Ali, SH., *Agama Islam*, (Jakarta : Badan Penerbitan Universitas Taruma Negara, 1994), hal. 139

Dengan demikian peran efektivitas dan efisiensi belajar siswa yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku individu ke arah perbuatan yang baik terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan kualitas keagamaan siswa.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Penentuan populasi adalah merupakan salah satu faktor yang urgensi dalam suatu penelitian, sebab dengan penentuan populasi tersebut suatu penelitian baru dapat dimulai.

Universum atau yang terkenal dengan istilah populasi adalah suatu kelompok atau keseluruhan sesuatu yang mana dalam kelompok tersebut mengandung beberapa keterangan, dari beberapa keterangan tersebut diharapkan dapat menjelaskan atau menguraikan problem yang ada. Dalam hal ini Prof. Drs. Sutrisno Hadi mengatakan “Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk penelitian”.¹⁾

Dari sini dapat dikemukakan bahwa populasi adalah seluruh kelompok yang diselidiki dalam rangka untuk menjelaskan problem atau masalah yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan atau benda mati.

¹⁾ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA., *Statistik II*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993, hal. 220

Mengingat luasnya populasi, maka perlu adanya batasan dari luasnya populasi, karena hal ini amat penting dalam kegiatan penelitian agar timbul keraguan tentang obyek penelitian yang hendak diteliti.

Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitiannya yang telah penulis tentukan populasinya yaitu meliputi seluruh guru yang ada di SMP Islam Darussalam Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 25 orang. Kemudian penulis menggunakan semua populasi sebagai obyek penelitian. Dalam hal ini penulis berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Prof. Drs. Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

“Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - atau lebih”.³

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil semua populasi sebagai obyek penelitian. Jadi yang menjadi obyek penelitian

³ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis*, Jakarta, Bima Aksara, 1989, hal. 107

adalah semua guru yang ada di SMP Islam Darussalam Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 25 orang.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperlukan data-data yang ada, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Tentang data ini, Sutrisno Hadi mengatakan :*"Data yang dapat diukur secara langsung adalah data kuantitatif dan data yang dapat diukur secara tidak langsung adalah data kualitatif"*.⁴

Jenis data kuantitatif yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data tentang letak geografis sekolah
- b. Data tentang jumlah guru
- c. Data tentang jumlah sarana dan prasarana sekolah

Sedangkan data kualitatif meliputi :

- a. Keadaan moral kerja guru
- b. Keadaan kemampuan guru dalam mengajar

⁴ Prod. Drs. Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal. 66

3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr. Winarno Surahmad.

*“Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus itu, sedangkan data sekunder ialah data yang telah dahulu dilaporkan dan dikumpulkan oleh orang luar dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli”.*⁵⁾

Atas dasar tersebut, dapat diketahui bahwa yang dimaksud data primer disini adalah semua guru yang ada di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang disebut juga dengan responden.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder meliputi :

- a. Kepala sekolah
- b. Guru
- c. Karyawan kantor

Dengan data sekunder ini diharapkan dapat memperoleh data moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam

⁵⁾ Prof. Dr. Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1984, hal. 163

di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Untuk mendapatkan data yang obyektif, valid dan reliabel serta terhindar dari penyimpangan, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk pembahasan ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode observasi
- b. Metode interview
- c. Metode dokumentasi
- d. Metode angket

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk lebih jelasnya, metode-metode tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

a. Metode observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah *“Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”*.⁶⁾

Metode observasi ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data tentang :

- Sejarah berdirinya SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro
- Keadaan proses belajar mengajar

⁶⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Op.Cit., hal. 136

- Keadaan moral kerja dan mutu pendidikan agama Islam

b. Metode interview atau wawancara

Metode interview atau wawancara sedikit banyak juga merupakan angket lisan dan merupakan metode pelengkap dalam memperoleh data-data guna menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat diperoleh dengan metode lain.

Yang dimaksud dengan metode interview adalah “...*suatu proses tanya jawab lisan, dalam dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya*”.⁷⁾

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kualitatif, historis sekolah, faktor-faktor yang menunjang dan menghambat moral kerja guru dalam usaha meningkatkan pendidikan serta faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diambil dari sumber dokumen. Mengenai metode dokumen ini, Winarno Surahmad merumuskan sebagai berikut :

⁷⁾ Drs. John W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, hal. 173

*“Kita merumuskan pengertian dokumentasi sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa, yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa-peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merupakan keterangan mengenai peristiwa tersebut”.*⁸⁾

Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti catatan-catatan, dokumen-dokumen, arsip-arsip dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan penelitian.

Dengan metode dokumentasi, penulis akan mendapatkan catatan tentang letak geografis, jumlah guru dengan tugasnya, sarana prasarana serta data-data lain yang terbentuk dokumen.

d. Metode Angket

Adapun yang dimaksud dengan angket menurut Koentjaraningrat adalah *“...kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu bidang, dengan demikian kuesioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban responden (orang yang menjawab)”.*⁹⁾

⁸⁾ Prof. Dr. Winarno Surahmad, M.Ed., *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1978, hal. 95

⁹⁾ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1981, hal. 173

Sedangkan metode ini digunakan untuk menggali ada tidaknya moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

5. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul akan digunakan metode yang sesuai dengan sifat dan jenis data. Adapun data yang diperlukan adalah data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif berdasarkan frekuensi jawaban yang telah terkumpul.

Sehubungan dengan data-data yang telah direncanakan serta tujuan penelitian, maka analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data korelasi product moment.

Teknik ini digunakan untuk menghitung korelasi atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah moral kerja guru, sedangkan variabel terikat adalah mutu pendidikan agama Islam. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

XY = product dari hasil kali X dan Y

N = jumlah subyek yang diselidiki

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, penulis kelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Sejarah berdirinya SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
2. Letak geografis SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro
3. Fasilitas dan keadaan gedung SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
4. Hubungan moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

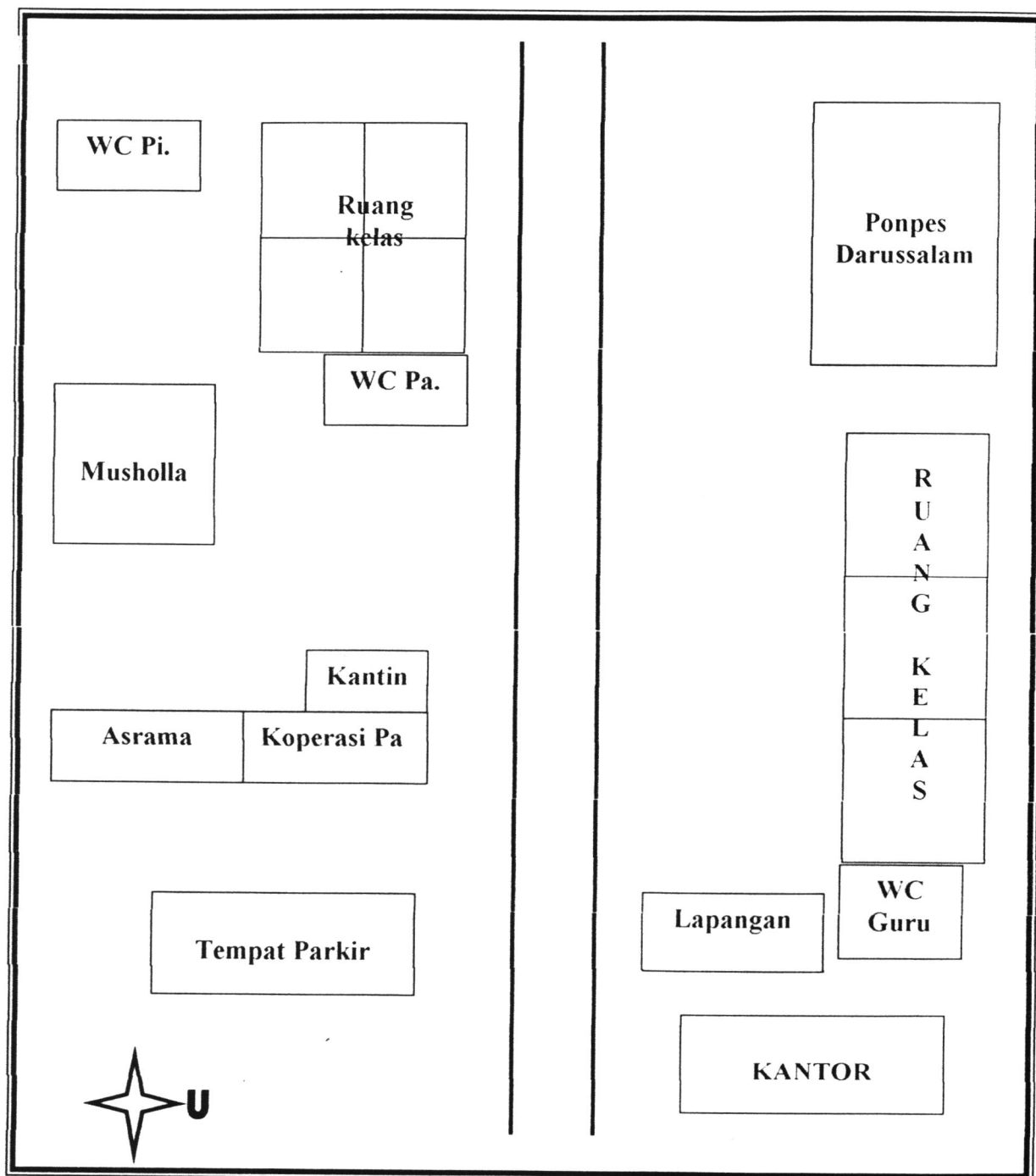
Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan penyajian data sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

Sejarah berdirinya SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro ini tidak bisa terlepas dari sejarah berdirinya lembaga LP Ma'arif NU Bojonegoro.

SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro terletak di jalan KH. Sholeh No. 114 Desa Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, yang didirikan pada tahun 1994 di tanah wakaf seluas 3500 m² dengan luas seluruh bangunan 245 m². berakreditasi C.

2. Letak Geografis SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

DENAH LOKASI SMP ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN
SMP ISLAM DARUSSALAM KEDUNGREJO
KECAMATAN SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

N o	Nama	Status/Jabatan	Ijazah Terakhir	Mengajar
1	Moch. Sahlan, S.PdI	GTY / Kepala Sekolah	SI	Aswaja Ketrampilan Jasa
2	Gunadi, S.Pd	GTY / Wakasek	SI	PPKn
3	Drs. Sahan Asngari	GTY / Ur. Kurikulum	SI	Bhs. Indonesia Tajwid
4	Suwardi, S.Pd	GTY / Wali Kelas VII C	SI	Sejarah Nasional
5	Suyitno, S.Pd	GTY / Bendahara	SI	Tata Boga Fisikaq
6	Sudarmono, S.Pd	GTY/Ur. Humas / Wali Kelas IXA	SI	Ekonomi Ketrampilan Jasa
7	Muthohar	GTY/Pustakawan	Ponpes	Akhlak
8	Imam A. Hadi	GTY	Ponpes	Fiqih MTK
9	Suryono	GTY/Wali Kelas VIIIA	Ponpes	Tauhid
10	Sutajid, S.Pd	GTY/Petugas Laborat	SI	Biologi Fiqih
11	Mansur Sholikin, S.Pd	GTY/Wali Kelas VIIIB	SI	Bhs. Inggris
12	Mat Sholeh, S.Pd	GTY/Ur. Kesiswaan	SI	Penjaskes Kertakes
13	Syukron	GTY/Wali Kelas VIIIB	Ponpes	Al-Qur'an
14	Muhadi, S.Pd	GTY/BP/Wali Kelas IXB	SI	Geografi TIK
15	Supar Hasyim	GTY/Wali Kelas VIIIA	Ponpes	Hadits
16	M. Rojib	GTY	Ponpes	Tajwid Fisika
17	Dra. Suratni	GTY	SI	Matematika

N o	Nama	Status/Jabatan	Ijazah Terakhir	Mengajar
18	Imam Sutrisno	GTY	MAN	Aqidah
19	Asrori	GTY	Ponpes	Tafsir
20	Edi Sugiharto, S.Pd	GTY	SI	Bhs. Daerah
21	Siti Insiyah	GTY	SI	Tajwid
22	Siti Nur Kholisah	GTY	SI	SKI
23	Aniasih Sholihatin	GTY	SI	Ketrampilan Jasa
24	Anwar Syahadat	PTT	MAN	
25	Munawar	PTT	MAN	

3. Fasilitas dan keadaan gedung SMP Islam Darussalam Sumberrejo
Kabupaten Bojonegoro

Fasilitas yang dimiliki SMP Islam Darussalam Sumberrejo
Kabupaten Bojonegoro di antaranya adalah :

- Ruang kantor kepala sekolah
- Ruang guru
- Ruang tata usaha
- Ruang tamu
- Ruang perpustakaan
- Ruang kelas
- Ruang koperasi
- Ruang OSIS
- Ruang Pramuka
- Ruang ketrampilan atau praktek
- Ruang PPPK
- Musholla
- Aula
- Lapangan sepakbola
- Lapangan bola volly
- Peralatan olahraga dan musik

4. Hubungan moral kerja dengan meningkatnya mutu pendidikan agama Islam

Mengingat tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui hubungan antara moral kerja dengan mutu pendidikan agama Islam, dalam hal ini dapat dilihat dari :

- a. Presensi guru
- b. Profesi pengajaran
- c. Hubungan kerjasama

Uraian singkat tentang ketiga hal tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Presensi guru

Yaitu sarana untuk mengetahui masing-masing guru yang aktif dalam menjalankan tugasnya. Daftar hadir bagi guru akan dapat menunjukkan disiplin dalam tugasnya, apabila guru selalu menghadiri kegiatan yang diadakan sekolah. Kedisiplinan bagi guru akan mempunyai daya mampu mempengaruhi minat belajar anak, dengan minat belajar yang tinggi, maka akan dapat menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi pula.

- b. Profesi pengajaran

Profesi pengajaran yang dimaksud adalah menunjukkan keahlian dan ketrampilan khusus dan bukan hanya sekedar mengajar akan tetapi dituntut harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu guru juga dituntut untuk lebih memiliki kreativitas dan inisiatif yang mengarah pada inovasi pendidikan agar dapat mendapat hasil yang memuaskan. Selanjutnya guru juga harus ikut mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa. karena makin baik guru memberikan pengarahan, makin meningkat pula prestasi siswa.

c. Hubungan kerjasama

Kerjasama adalah merupakan azas dedaktif yang penting sekali manfaatnya, sebab dengan adanya hubungan kerjasama tersebut akan dapat memperoleh hasil yang memuaskan baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati bersama dan untuk melaksanakan bersama pula.

Kerjasama disini yang dimaksud adalah meliputi kerjasama antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan karyawan, guru dengan guru, serta guru dengan karyawan. Dengan

adanya kerjasama yang baik dari personal sekolah akan dapat menjadikan aktivitas-aktivitas sekolah berjalan dengan harmonis dan suasana yang teduh serta dapat memberikan suasana yang tentram kepada semua personal umumnya dan kepada para guru khususnya, sehingga dapat meningkatkan moral kerja mereka.

Untuk mengetahui lebih jelasnya hubungan moral kerja guru dengan mutu pendidikan agama Islam tersebut adakah hubungan keduanya, maka penulis menyebarkan angket yang terdiri dari 30 item pertanyaan. Dan dari 30 item pertanyaan tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Moral kerja guru terdiri dari 15 item pertanyaan
- b. Mutu pendidikan agama Islam terdiri dari 15 item pertanyaan

Dari masing-masing kelompok pertanyaan tersebut, terdiri dari tiga alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Alternatif a adalah baik dengan skor nilai 5
- b. alternatif b adalah cukup dengan skor nilai 4
- c. Alternatif c adalah kurang dengan skor nilai 3

Dari penyajian data, agar lebih jelas, maka dikemukakan dalam bentuk kode atau lambang yang dimaksud adalah moral kerja

guru diberi tanda atau lambang (X). sedang mutu pendidikan agama Islam diberi tanda atau lambang (Y).

TABEL I

**TABEL LAPORAN HASIL ANGKET MORAL KERJA GURU
(X) DI SMP ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO
KABUPATEN BOJONEGORO**

No. Resp	NOMOR SOAL / ITEM															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	4	5	61
2	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	4	5	65
3	5	4	4	4	3	3	5	4	3	4	5	5	5	4	5	65
4	5	4	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	62
5	5	3	3	4	4	4	3	5	5	5	3	4	4	4	4	59
6	5	3	3	4	3	5	4	3	5	3	3	5	4	4	4	53
7	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	4	5	57
8	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	4	5	63
9	5	4	4	4	3	3	5	4	3	4	5	5	5	4	5	65
10	5	4	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	61
11	5	3	3	4	4	4	3	5	5	5	3	4	4	4	4	64
12	5	3	3	4	3	5	4	3	5	3	3	5	4	4	4	69
13	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	68
14	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	56
15	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	3	5	5	5	5	59
16	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	3	5	3	66
17	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	5	4	5	68

No. Resp	NOMOR SOAL / ITEM															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
18	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	5	4	5	4	5	66
19	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	3	5	4	4	3	60
20	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	3	5	4	4	5	63
21	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	3	5	3	4	4	60
22	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	3	3	5	64
23	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	5	4	3	60
24	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	5	4	4	4	3	61
25	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	5	4	3	5	4	63

TABEL II

TABEL LAPORAN HASIL ANGKET MUTU PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM (Y) DI SMP ISLAM DARUSSALAM

SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO

No. Resp	NOMOR SOAL / ITEM															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	4	5	64
2	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	4	5	66
3	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	4	5	66
4	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4	3	5	4	5	60
5	5	4	4	4	3	3	5	4	3	4	5	5	5	4	5	63
6	5	4	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	60
7	5	3	3	4	4	4	3	5	5	5	3	4	4	4	4	62
8	5	3	3	4	3	5	4	3	5	3	3	5	4	4	4	64

No. Resp	NOMOR SOAL / ITEM															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
9	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	3	5	4	3	4	71
10	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	72
11	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	3	5	5	5	5	75
12	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	3	5	3	70
13	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	5	4	5	64
14	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	5	4	5	4	5	71
15	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	3	5	4	4	3	71
16	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	3	5	4	4	5	71
17	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	3	5	3	4	4	75
18	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	3	3	5	68
19	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	5	4	3	63
20	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	5	4	4	4	3	68
21	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	5	4	3	5	4	70
22	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	3	3	5	70
23	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	5	4	3	69
24	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	5	4	4	4	3	67
25	3	3	4	3	5	4	3	3	4	3	5	4	3	5	4	66

C. Analisa Data

Analisa data merupakan langkah terakhir dalam penyajian empiris ini, dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam skripsi ini. Demikian pula hal ini merupakan langkah terakhir untuk

membuktikan hipotesa yang ditetapkan. Adapun yang akan dijelaskan dalam analisa data ini adalah :

1. Analisa data letak geografis
2. Analisa data tinjauan historis
3. Analisa data tinjauan guru
4. Analisa data hubungan moral kerja dengan mutu pendidikan agama Islam

Adapun secara singkat dari keempat analisa data tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Analisa data letak geografis

Letak SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro cukup strategis, baik ditinjau dari segi transportasi maupun segi lingkungan. Dengan lokasi tersebut sangat memudahkan transportasi bagi siswa yang berada jauh dari lokasi sekolah.

Dari segi lingkungan SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro berada di lingkungan yang cukup agamis dan masyarakatnya sangat mendukung terhadap program sekolah ini.

2. Analisa data tinjauan historis

SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro yang didirikan dan dikelola oleh Yayasan lembaga Ma'arif NU, dalam

perjalanan sejarahnya mengalami banyak kemajuan yang cukup pesat. Adapun sumber dana yayasan dibiayai oleh para donatur serta didukung oleh orang tua atau wali murid.

3. Analisa data keadaan guru

Sebagaimana dalam hipotesa kerja yang telah dijelaskan di muka, menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka bertitik tolak dari hal tersebut di atas, maka hipotesa yang akan diuji berbunyi : *“Ada hubungan positif antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”*.

Oleh karena hipotesis yang penulis ajukan ini diuji dengan pembuktian penelitian statistik, maka untuk keperluan pembuktian ini, hipotesa kerja di atas perlu terlebih dahulu diubah menjadi hipotesa nihil yang berbunyi : *“Tidak ada hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”*. Untuk itu penulis gunakan teknik analisa korelasi *product moment* dengan rumus angka kasar, yang berbunyi :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$ = product dari hasil kali X dan Y

N = jumlah subyek yang diselidiki

TABEL III

**ANALISA DATA TENTANG MORAL KERJA GURU (X)
DENGAN MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SMP ISLAM DARUSSALAM SUMBERREJO**

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	2	3	4	5	6
1	61	64	3721	4096	3904
2	65	66	3721	4096	3904
3	65	66	4225	4354	4290
4	62	60	3844	3600	3720
5	59	63	3484	3969	3717
6	53	60	2809	3600	3180

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	2	3	4	5	6
7	57	62	3249	3844	3534
8	63	64	3969	4096	4023
9	65	71	4225	5041	4615
10	61	72	3721	5184	4392
11	64	75	4096	5629	4800
12	69	70	4761	4900	4830
13	68	64	4624	4096	4352
14	56	71	3136	4041	3976
15	59	71	4356	4041	4012
16	66	71	4356	4041	4686
17	67	75	4624	5626	5100
18	66	68	4356	4621	4488
19	60	63	3600	3969	3780
20	63	68	3969	4625	4725
21	60	70	3600	4900	4200
22	64	70	4096	4900	4480
23	60	69	3600	4761	4140
24	61	67	3721	4489	4087

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	2	3	4	5	6
25	63	66	3969	4356	4156
N	1.554	1.688	96.954	114.456	105.102

Dengan demikian dapat diketahui :

$$N = 25 \qquad X = 1.554 \qquad Y = 1.668$$

$$X^2 = 96.954 \qquad Y^2 = 114.456 \qquad XY = 105.102$$

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{105.102 - \frac{(1.554)(1.688)}{25}}{\sqrt{\left\{ \left(96.954 - \frac{(1.554)^2}{25} \right) \left(114.456 - \frac{(1.688)^2}{25} \right) \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{105.102 - 104.926,08}{\sqrt{(96.954 - 96.596,64)(114.456 - 113.973,76)}}$$

$$r_{xy} = \frac{175,92}{\sqrt{(357,36)(484,26)}}$$

$$r_{xy} = 0,423$$

jadi, koefisien korelasi adalah 0,423 memberikan interpretasi terhadap XY.

a. Interpretasi secara sederhana

Dari perhitungan di atas telah diketahui bahwa : r_{xy} terletak antara 0,400 – 0,700 yang berarti ada hubungan yang cukup baik. Demikian diinterpretasikan antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang cukup baik, atau dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa moral kerja guru di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro terdapat hubungan yang cukup baik.

TABEL IV
COVENSI NILAI-NILAI PRODUCT MOMENT

Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1.000	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0.800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0.600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0.400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0.200	Sangat rendah

b. Interpretasi dengan menggunakan tabel “r” product moment

Seperti diketahui r_{xy} yang diperoleh dan penilaian adalah 0,423, sedangkan r_t pada tabel nilai koefisien product moment pada taraf signifikan 5% adalah 0,396 sedang taraf signifikan 1% adalah

0,505. Dengan demikian n ternyata lebih besar daripada r_1 pada taraf signifikan 5%, sebagai konsekuensinya adalah hipotesa kerja yang berbunyi : “Ada hubungan antara moral kerja guru di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro” diterima.

Sedangkan hipotesa nihil yang berbunyi : “Tidak ada hubungan antara moral kerja dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro” ditolak.

Dengan adanya interpretasi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa “Ada hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”, dengan hubungan yang cukup baik.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari bab ini merupakan hasil dari analisa data yang diperoleh dari penelitian yang berjudul : Hubungan antara moral kerja guru dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Moral kerja guru adalah suasana batin atau reaksi emosional, mental guru terhadap aktivitas pada saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dimana suasana batin atau reaksi emosional tersebut merupakan perasaan senang atau tidak senang, bergairah atau tidak bergairah, bersemangat atau tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan mutu pendidikan agama Islam.
2. Bahwa tingkat mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan baik, karena ditunjang oleh berbagai faktor yang kiranya sangat membantu dalam pengembangan proses peningkatan mutu pendidikan agama Islam antara

lain kesiapan dalam mengajar dari guru-gurunya. penggunaan metode dalam mengajar atau menyampaikan materi pelajaran serta evaluasi terhadap para siswa setiap pertemuan bagik sebelum memberikan pelajaran atau sesudah memberikan pelajaran juga sudah terlaksana dengan baik.

3. Tinggi rendahnya moral kerja guru sangat berpengaruh pada produktifitas kerja yang dapat dicapai oleh seorang petugas dalam bidang kerja tertentu. Moral kerja yang tinggi dari karyawan pendidikan termasuk guru-guru dimanifestasikan pada kreatifitas dan inisiatif dalam melaksanakan pekerjaan.
4. Bahwa moral kerja ada hubungan dengan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussalam Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro adalah dapat dibenarkan. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya hasil analisa dengan angka 0,423 yang berarti lebih tinggi dari "r" tabel dalam signifikansi 5% (0.396) namun dalam signifikansi 1% (0,505) lebih tinggi dari r observasi yang berarti terdapat hubungan yang cukup baik.

B. Saran-saran

Untuk lebih meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam di bawah ini disampaikan saran-saran :

1. Dalam rangka untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu, maka hendaknya dewan guru semakin meningkatkan moral kerjanya, yaitu dengan jalan lebih mengaktifkan segala kegiatan sekolah yang menunjang terhadap mutu pendidikan agama Islam.
2. Dalam melaksanakan mutu pendidikan agama Islam pada dasarnya para guru telah cukup baik tetapi hendaknya para guru memperhatikan ketentuan yang ada dalam dedaktif yang berupa program pengajaran cara-cara membuat satuan pelajaran, pelaksanaan mutu pendidikan maupun yang lain.
3. Hubungan kerjasama antara para guru dengan personil sekolah akan dapat menciptakan kegairahan dalam bekerja, maka dari itu apa yang telah ditempuh supaya lebih ditingkatkan lagi.
4. Meningkatkan mutu pendidikan agama Islam penting dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan karena telah ditentukan dasar ukuran mana guru yang telah memiliki berhasil mencapai keberhasilan dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. HM. Prof. M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1991
- Abrasy. Al Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Ahmadi. Abu, *Ilmu Pendidikan Jilid I*, Semarang : Toha Putra, 1977.
- Arikunto. Suharsimi, Dr., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Bina Aksara, 1989.
- Best. John. W. Drs., *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemah*, 1983.
- Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Hadi. Sutrisno, MA., Prof. Drs., *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Penertiban Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Hadi, Sutrisno, MA., Prof. Drs., *Statistik Jilid I*, Yogyakarta : Penerbitan Fakultas Psikologi, 1983.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, 1981.
- Nasution, MA., Prof., Drs., *Dedaktik Azas-azas Mengajar*, Bandung : Jemmars, 1989.
- Nawawi, Hadari, Dr., *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1988.
- Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Sarana Pers, Jakarta, 1986.

Soejono, Ag., *Aliran Baru Dalam Pendidikan Jilid I*, CV. Ilmu, 1976.

Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003.

Vembrianto ST., Drs., *Kapita Selekta Pendidikan Jilid I*, Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita, 1984.

Winarno Surahmad, Prof., Dr., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1984.

LAMPIRAN I

ANGKET

(Moral Kerja Guru)

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah dengan teliti angket di bawah ini
2. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan pendapat anda.
3. Berilah tanda (X) pada jawaban yang anda pilih

Soal :

1. Sebagai seorang guru yang sudah berpengalaman, bagaimana sikap anda saat menjalankan tugas mengajar ?
 - a. Melaksanakan dengan penuh semangat
 - b. Melaksanakan dengan setengah hati
 - c. Kadang-kadang semangat dan kadang-kadang malas
2. Dan bagaimana dengan tanggung jawab mengajar anda di sekolah ?
 - a. Bertanggung jawab karena guru pekerjaan yang mulia
 - b. Setengah-setengah karena gajinya pas-pasan.
 - c. Yang penting mengajar, menyampaikan materi
3. Lalu bagaimana jika kondisi gedung sekolah anda kurang memenuhi persyaratan belajar ?

- a. Tetap bersemangat karena dasarnya ikhlas
 - b. Saya memanfaatkan seadanya
 - c. Tidak bersemangat karena sarana kurang memadai
4. Apa yang anda lakukan apabila terjadi sesuatu sehingga pembagian honor agak terlambat ?
- a. Tetap mengajar walaupun honor terlambat
 - b. Malas mengajar karena honor terlambat
 - c. Cuti sampai pembagian honor lancar
5. Bagaimana suasana kerja di sekolah anda ?
- a. Berjalan harmonis dan bersemangat
 - b. Sedikit ada masalah namun tidak memutuskan semangat
 - c. Suasana kurang harmonis karena kecemburuan tugas
6. Kalau memang ada masalah, bagaimana inisiatif anda untuk mengembalikan kondisi normal ?
- a. Menasehati untuk tidak memperuncing masalah
 - b. Diam saja yang penting saja mengajar
 - c. Tidak punya inisiatif
7. Bila anda mempunyai masalah di rumah, apakah terbawa ke sekolah hingga mempengaruhi anda mengajar ?
- a. Tidak pernah terbawa ke sekolah karena itu tidak baik

- b. Kadang-kadang terbawa bila anak memulainya
 - c. Selalu terbawa ke sekolah hingga malas mengajar
8. Bagaimana pendapat anda tentang motivasi dari pihak atasan seperti kepala sekolah ?
- a. Menambah semangat kerja karyawan
 - b. Biasa-biasa saja, yang penting semua jalan
 - c. Menimbulkan kecurigaan
9. Bagaimana sikap anda bila teman anda (guru) mempunyai masalah, apakah anda siap untuk membantu ?
- a. Selalu siap untuk membantu
 - b. Siap kalau diminta untuk membantu
 - c. Kurang siap karena takut menimbulkan masalah baru
10. Faktor apa yang kiranya sangat berpengaruh dalam tugas anda sebagai guru?
- a. Faktor gaji
 - b. Faktor kerjasama antara guru dengan personalia lain.
 - c. Faktor penghargaan
11. Bila anda mengharapkan gaji, bagaimana bila gaji yang anda terima kurang sesuai dengan harapan ?
- a. Tidak masalah, kan ada faktor lain yang baik.

b. Ya. agak kecewa

c. Sangat kecewa

12. Kalau anda ingin mengembangkan profesi dan sebagai guru, siapakah diantaranya yang paling berpengaruh bagi anda ?

a. Kepala sekolah

b. Teman sesama guru

c. Keluarga

13. Bagaimana menurut anda untuk menjadi guru yang baik ?

a. Bekerja dengan penuh ikhlas dan tanggung jawab

b. Mengajar dan menyampaikan materi kepada siswa dengan baik

c. Sebelum mengajar, menyiapkan bahan yang akan disampaikan.

14. Apakah yang mendorong anda untuk menjadi guru ?

a. Cita-cita sejak dulu

b. Tuntutan orang tua karena orang tua juga seorang guru

c. Hanya sebagai sambilan

15. Bagaimana apabila orang tua menghendaki agar anda berpindah profesi lain yang gajinya lebih besar ?

a. Tetap bertahan sebagai guru walau gajinya sedikit

b. Pikir-pikir dulu

c. Segera pindah profesi

ANGKET

(Mutu Pendidikan Agama Islam)

Petunjuk pengisian :

1. Bacalah dengan teliti angket di bawah ini
2. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan pendapat anda.
3. Berilah tanda (X) pada jawaban yang anda pilih

Soal :

1. Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. apa yang anda lakukan?
 - a. Mengikuti penataran atau lokakarya
 - b. Mengadakan *Up Grunding*
 - c. Mengadakan evaluasi
2. Apakah yang anda lakukan dalam mengadakan persiapan mengajar ?
 - a. Menetapkan bahan pelajaran
 - b. Merumuskan tujuan. baik umum maupun khusus
 - c. Merumuskan sendiri
3. Bagaimana cara anda merumuskan tujuan umum ?
 - a. Berdasarkan kebutuhan murid

- b. Berdasarkan pedoman tentang kurikulum dari masing-masing mata pelajaran
 - c. Berdasarkan petunjuk kepala sekolah
4. Bagaimana cara merumuskan tujuan khusus ?
- a. Berdasarkan buku pedoman
 - b. Merumuskan sendiri dari penjabaran tujuan umum
 - c. Berdasarkan petunjuk kepala sekolah
5. Setelah mengetahui bahan pelajaran yang akan disampaikan, bagaimana persiapan anda agar materi pelajaran tidak ada yang tertinggal atau lupa disampaikan ?
- a. Membuat persiapan tertulis
 - b. Membuat konsep berupa garis-garis besar
 - c. Cukup dihafalkan saja
6. Untuk mempermudah menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, menurut anda metode apa yang paling sesuai ?
- a. Metode ceramah dan tanya jawab
 - b. Metode diskusi dan tanya jawab
 - c. Metode ceramah saja
7. Timbulnya bermacam-macam metode meningkatkan mutu pendidikan menurut anda adalah lantaran apa ?

- a. Banyaknya murid atau guru
 - b. Perbedaan pribadi dan kemampuan mengajar
 - c. Banyaknya pelajaran
8. Terkadang anda pernah kehabisan mata pelajaran sebelum waktunya habis, menurut anda apa yang anda lakukan ?
- a. Mengulangi kembali bahan pelajaran
 - b. Menanyakan kembali kepada murid apa yang telah disampaikan
 - c. Menghentikan proses belajar mengajar
9. Kalau hal seperti no. 9 benar-benar terjadi, menurut anda apa penyebabnya?
- a. Penyampaian materi yang terlalu cepat
 - b. Materinya terlalu sedikit sedangkan waktunya banyak
 - c. Kurang tepatnya penerapan metode mengajar
10. Bagaimana cara anda menghadapi pertanyaan siswa yang belum bisa anda jawab ?
- a. Menangguhkan jawaban pada pertemuan yang akan datang
 - b. Mereka-reka jawaban yang menurut anda benar.
 - c. Pura-pura menunjuk siswa untuk menjawabnya
11. Menurut anda apa yang akan dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa ?

- a. Mengadakan evaluasi sebelum pelajaran dimulai atau sebelum pelajaran berakhir.
 - b. Mengadakan evaluasi tertulis setiap akhir bab
 - c. Cukup dengan hasil ulangan semester saja
12. Di dalam pretest atau post test, bagaimana anda menanggapi pendapat siswa yang menurut anda salah ?
- a. Menanggapi dan menjelaskan jawaban yang sesungguhnya
 - b. Memarahi murid tersebut
 - c. Tidak menanggapi dan mengalihkan pada siswa lain
13. Dalam membuat soal tes (evaluasi), apa yang anda jadikan pedoman ?
- a. Soal dibuat dengan standar siswa yang cukupan
 - b. Soal dibuat dengan standar siswa yang paling bodoh
 - c. Soal dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa
14. Bagaimana sikap anda jika menjumpai siswa yang mempunyai masalah ?
- a. Melaporkan ke BP atau kepala sekolah
 - b. Membantu untuk menyelesaikan masalah
 - c. Membiarkan menyelesaikan masalah sendiri
15. Dalam penyampaian pelajaran, apakah yang anda lakukan bila materinya kurang ?
- a. Mencari buku panduan lain.
 - b. Membuat lembar soal sendiri
 - c. Mencari wawasan yang luas

LAMPIRAN II

ANGKA INDEKS KORELASI “r” PRODUCT MOMENT

Besarnya “r” <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi, akan tetapi sangat lemah sehingga dianggap tidak ada.
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y korelasinya rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat tertinggi

LAMPIRAN III

NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	31	0,355	0,456
4	0,950	0,990	32	0,349	0,449
5	0,878	0,959	33	0,344	0,442
6	0,811	0,917	34	0,339	0,436
7	0,754	0,874	35	0,334	0,430
8	0,707	0,837	36	0,329	0,424
9	0,666	0,798	37	0,325	0,418
10	0,632	0,765	38	0,320	0,413
11	0,602	0,735	39	0,316	0,408
12	0,576	0,708	40	0,312	0,403
13	0,553	0,684	41	0,308	0,398
14	0,532	0,661	42	0,304	0,389
15	0,514	0,641	43	0,301	0,384
16	0,497	0,625	44	0,297	0,380
17	0,482	0,606	45	0,294	0,376
18	0,468	0,590	46	0,291	0,372
19	0,456	0,575	47	0,288	0,368
20	0,444	0,561	48	0,284	0,364
21	0,433	0,549	49	0,281	0,361
22	0,423	0,537	50	0,279	0,345
23	0,413	0,526	55	0,266	0,330
24	0,404	0,515	60	0,254	0,317
25	0,396	0,505	65	0,244	0,306
26	0,388	0,196	70	0,235	0,296
27	0,381	0,487	75	0,227	0,286
28	0,374	0,478	80	0,220	0,286
29	0,367	0,470	85	0,213	0,278
30	0,361	0,463	90	0,207	0,270